



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT
RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM KOMISI X DPR RI DENGAN
PENGURUS SEKSI WARTAWAN OLAHRAGA-PERSATUAN
WARTAWAN INDONESIA (SIWO-PWI)**

- Tahun Sidang : 2021-2022
Masa Persidangan : II
Rapat Ke- : -
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat Umum
Sifat Rapat : Terbuka
Hari/Tanggal : Senin, 8 November 2021
Waktu : Pukul 11.00 WIB s.d.13.00 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi X Gedung
Nusantara I DPR RI
(secara Fisik dan Virtual)
- Ketua Rapat : Dr. DEDE YUSUF, M.E., S.T., M.I.Pol. / Wakil Ketua
Komisi X DPR RI
- Acara : Masukan Terhadap Isu Krusial / Permasalahan
Keolahragaan
- Sekretaris Rapat : Dadang Prayitna, S.IP., M.H.
(Kabag Sekretariat Komisi X DPR RI)
- Hadir : **Pimpinan:**
1. H. SYAIFUL HUDA
 2. AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M.
 3. Dr. Ir. HETIFAH SJAIFUDIAN, MPP.
 4. Dr. DEDE YUSUF M.E, S.T., M.I.Pol.
 5. Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH, M.M.
- Anggota:**
Fraksi PDI Perjuangan
6. dr. SOFYAN TAN
 7. PUTRA NABABAN
 8. MY ESTI WIJAYATI
 9. PUTI GUNTUR SUKARNO, S.IP. (I)
 10. Dr. AHMAD BASARAH (I)
 11. M. GURUH IRIANTO SUKARNO PUTRA (I)
 12. RANO KARNO, S.IP.
 13. Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA
 14. Dra. ADRIANA CHARLOTTE
DONDOKAMBAY, M.Si. (I)
 15. VANDA SARUNDAJANG

Fraksi Partai GOLKAR

16. FERDIANSYAH, S.E., M.M.
17. Dr. H. A. MUJIB ROHMAT, M.H.
18. H. MUHAMMAD NUR PURNAMASIDI
19. DR. Drs. ADRIANUS ASIA SIDOT, M.Si.
20. ADRIAN JOPIE PARUNTU
21. ROBERT JOPPY KARDINAL, SAB.

Fraksi Partai GERINDRA

22. ALI ZAMRONI, S.Sos.
23. Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN
24. Hj. HIMMATUL ALIYAH, S.Sos., M.Si. (I)
25. Ir. H. NUROJI (I)
26. MARTINA, S.I.Kom., M.Si.
27. H. MUHAMMAD NUR
28. ELNINO M. HUSEIN MOHI, S.T., M.Si.

Fraksi Partai NASDEM

29. RATIH MEGASARI SINGKARU, M.Sc.
30. RIAN FIRMANSYAH, S.Pd.
31. LESTARI MOERDIJAT
32. M. SYAMSUL LUTHFI, S.E.
33. Dra. Hj. TINA NUR ALAM, M.M. (I)

Fraksi PKB

34. Dr. H. MUHAMMAD KADAFI, S.H., M.H.
35. Drs. H. BISRI ROMLY, M.M.
36. MUH. HASSANUDIN WAHID (I)
37. H. AN'IM FALACHUDDIN MAHRUS (I)
38. Drs. H. ANDI MUAWIYAH RAMLY, M.Si. (I)

Fraksi Partai DEMOKRAT

39. A. S. SUKAWIJAYA ALIAS YOYOK SUKAWI
40. Ir. BRAMANTYO SUWONDO, M.M.
41. DEBBY KURNIAWAN, S.Kom. (I)
42. ANITA JACOBA GAH, S.E.

Fraksi PKS

43. Hj. LEDIA HANIFA AMALIAH, S.Si., M.Psi.T. (I)
44. H. MUSTAFA KAMAL, S.S.
45. Dr. H. FAHMI ALAYDROES, M.M., M.Ed. (I)
46. Hj. SAKINAH ALJUFRI, S.Ag. (I)

Fraksi PAN

47. Hj. DEWI CORYATI, M.Si. (I)
48. DESY RATNASARI, M.Si., M.Psi. (I)
49. Prof. Dr. ZAINUDDIN MALIKI, M.Si.
50. MITRA FAKHRUDDIN MB. (I)

Fraksi PPP

51. Hj. ILLIZA SAADUDIN DJAMAL, S.E. (I)
52. ROJIH (I)

Undangan

1. GUNGDE ARIWANGSA (Ketua SIWO-PWI)
2. SURYANSYAH (Sekretaris SIWO-PWI)
3. WINA SETYAWATIE (Bendahara SIWO-PWI)
4. ERLY BAHTIAR (Anggota SIWO-PWI)
5. BAMBANG PRIHANDOKO (Anggota SIWO-PWI)
6. HIFNI HASAN (Aktivis Olahraga)
7. WURYANTO (SIWO Jaya)

KETUA RAPAT / F-P. DEMOKRAT (Dr. DEDE YUSUF M. E., S.T., M.I.Pol.):

Kita mulai saja.

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat pagi.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Bapak/Ibu yang saya hormati.

Berdasarkan laporan dari sekretariat walaupun belum banyak karena ini adalah rapat panja tapi yang hadir secara virtual maupun secara fisik sudah melengkapi 7 fraksi, jadi saya bertanya dahulu apakah boleh kita mulai rapat ini Bapak/Ibu? Mulai ya? Baik rapat kita buka dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*.

(RAPAT DIBUKA PUKUL 11.05 WIB)

Selanjutnya untuk sementara waktu saya tetapkan terlebih dahulu karena tadi kita ada sidang paripurna yang cukup cepat ya, jadi jam 13.00 WIB kita rencana akan bertemu dengan LADI. Jadi mohon maaf apakah cukup sampai jam 13.00 WIB saja Bapak/Ibu? Cukup ya?

(RAPAT: SETUJU)

Ya terima kasih.

Yang saya hormati Saudara Ketua Seksi Wartawan Olahraga Persatuan Wartawan Indonesia (SIWO-PWI) Mas Ariwangsa betul ya? Ariwangsa, Beliau ini berasal dari Suarakarya.id dan Faktual Indonesia.

Yang saya hormati juga sekretaris dari SIWO-PWI, Pak Suryansyah. Beliau juga merupakan jurnalis dari Top Skor dan Skor.id. Jadi Top Score ini tabloid bola kalau enggak salah ya? Benar ya? Oh ya, kompetitifnya Bola ya, oke maksudnya tabloid khusus bola begitu.

Yang saya hormati Ibu Wina Setyawatie, bendahara ini orang Bandung Pikiran Rakyat.

Lalu yang saya hormati Saudara Erly Bahtiar, betul? Beliau anggota dan juga dari Kamusbulutangkis.com.

Yang saya hormati Pak Bambang Prihandoko, anggota dari Poskota.

Yang saya hormati Pak Hifni Hasan, tenaga ahli, Beliau adalah pengacara, aktivis olahraga dan rajin membuat tulisan-tulisan yang selalu dikirim ke saya Pak jadi saya baca terus ini ya.

Pimpinan Komisi X yang saya hormati, Pak Fikri, Ibu Agustina.

Juga Anggota Panja hari ini sudah hadir, Prof. Djohar tentunya sudah tidak asing, Beliau mantan ketua PSSI dan juga akademisi.

Juga ada Ibu My Esti dan ada beberapa kawan-kawan dari anggota yang mungkin saat ini berada secara virtual.

Saya langsung saja teman-teman dari SIWO-PWI, pertama kita ingin mengundang daripada SIWO-PWI ini karena menurut hemat kami media itu adalah bagian daripada empat pilar demokrasi. Sehingga ketika kita membuat sebuah teori kebijakan publik maka selain kita mendengar *stakeholders*, akademisi, pemerintah, dan lain-lain maka menurut kami perlu mendengar masukan dari media, dari wartawan dan pada saat beberapa waktu yang lalu kami, saya kebetulan ditunjuk sebagai ketua Panja revisi Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional dan saya menyampaikan bahwa rencana revisi Undang-Undang SKN ini sudah berjalan hampir 6 bulan tapi terpotong oleh beberapa masa pandemi.

Oleh karena itu kami saat ini masih melaksanakan kegiatan bersama dengan pemerintah dalam konsinyering. Kita sudah mendengar berbagai masukan mulai dari atletnya, mulai dari beberapa lembaga-lembaga lainnya dan kami melihat bahwa kayaknya wartawan olahraga ini justru memiliki *inside* yang berbeda dari para *stakeholders*. Karena kalau *stakeholders* biasanya berbicara kepentingannya, kepentingan pemerintah, kepentingan organisasi, kepentingan cabor dan lain-lain. Tapi kalau media biasanya bisa merangkum itu semua dan tahu (suara tidak jelas) atau *bottleneck*.

Nah Pak Ari, saya panggil Pak Ari saja ya, Pak Ari di dalam Undang-Undang SKN yang kita sedang buat kita menemukan ada 14 isu krusial. 14 isu krusial yang mana isu krusial itu antara lain seperti masalah soal ruang lingkup, lalu kemudian masalah industri olahraga, lalu kemudian masalah soal peran pemerintah daerah, lalu kemudian masalah pendanaan, masalah anggaran, masalah infrastruktur, masalah kelembagaan ya dan juga beberapa faktor lain nanti saya bisa jelaskan lebih lanjut dan dari 14 isu krusial itu juga kami menemukan ada 10 isu minor. Isu-isu minor itu yang sifatnya seperti saat ini lagi dirancang itu seperti DBON, Desain Besar Olahraga Nasional.

Kenapa kita masukkan itu dalam isu minor? Karena begini awalnya Undang-Undang SKN Nomor 3 itu kami anggap dengan adanya Undang-Undang SKN ini maka 15 tahun selama undang-undang itu ada prestasi olahraga tidak meningkat. Bahkan kalau kita lihat efek kebugaran masyarakat pun tidak terlihat dengan adanya undang-undang tersebut, kita melihat bahwa ternyata Indonesia masuk di dalam negara dengan masyarakat yang kurang bergerak kira-kira begitu. Angka penyakit tinggi sekali dan juga kita melihat bahwa pembibitan itu tidak terjadi secara maksimal. Itu sebabnya kemudian kami melihat rasanya harus ada yang kita bongkar sedikit Undang-Undang SKN ini.

Yang kedua kita juga melihat bahwa anggaran negara yang dikeluarkan untuk olahraga terutama olahraga prestasi ini anggaran gede sekali, triliunan. Di daerah itu bisa mencapai ratusan miliar hanya untuk *event-event* seperti PON atau Porda ataupun yang lainnya bahkan membangun infrastruktur ratusan miliar. Tetapi *after date* kita pahami bahwa setelah *event-event* besar maka biasanya ya tidak terjadi sesuatu yang signifikan apakah masyarakat menjadi lebih sehat, apakah cabang olahraga itu sendiri akan lebih berkembang dan lain-lain.

Di samping itu juga kami menemukan ternyata pemerintah dan pemerintah daerah banyak yang tidak untuk mengembangkan semua jenis olahraga. Banyak sekali olahraga-olahraga yang ada tapi yang kira-kira yang berkembang ini yang menjadi unggulan ini juga sangat sedikit dan kita ketahui bahwa hampir banyak *event-event* internasional itu umumnya banyak dibiayai oleh swasta, yang dibiayai oleh negara itu kelihatan kecil sekali perannya ya.

Kemarin yang terjadi tentu kasus Indonesia mendapatkan sanksi terutama dari WADA terkait dengan masalah soal LADI. Nah kita hari ini, siang ini kita akan mengobrol dengan LADI kita ingin tahu kenapa. Tapi sebelum saya tahu kenapa kita juga ingin tahu dari SIWO, apa sih yang jadi masalah kenapa lembaga-lembaga seperti maaf LADI, BSANK, terus BAORI, BAKI dan lain-lain ini kelihatannya masih banyak yang belum sesuai dengan fungsi-fungsinya. Ditambah yang disebut sebagai sekarang ini ada baru lagi namanya Rumah Sakit Olahraga yang di Cibubur. Kita juga mendapat masukan ternyata Rumah Sakit Olahraga ini belum berkembang sesuai dengan harapannya.

Catatan-catatan itulah yang kita ingin tahu akar-akar permasalahannya kita ingin tahu dari sudut pandang media, jadi oleh karena itu. Selamat siang Pak Rano Karno. Oleh karena itu, oh satu isu lagi yang mungkin nanti Pak Ari bisa jelaskan mengenai KONI dan KOI. Kita paham bahwa ada KONI-KOI, BAKI-BAORI itu berbagai *stakeholders* kami undang selalu mengatakan sudah satukan lagi deh kira-kira begitu bahasanya, tapi sampai saat ini pemerintah belum mau mengeluarkan *statement* itu. Nah kita ingin tahu menurut SIWO-PWI apakah langkah yang perlu diambil tetap dipisah atau di satukan atau mungkin ada opsi lainnya mungkin nanti bisa dijelaskan.

Saya persilakan Pak Ari mungkin atau siapa pun yang bisa memberikan penjelasan kepada kami. Terima kasih, saya berikan kesempatan kepada SIWO-PWI.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Terima kasih kepada tentunya Yang Mulia Pimpinan dan Anggota Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Bagi kami ini momen bersejarah ya karena baru pertama kali SIWO khususnya, SIWO-PWI Pusat diundang untuk RDPU. Bahkan ini bukan kami membesarkan diri juga, jelas ini momen yang tepat Komisi X di antaranya membidangi bidang olahraga, kita adalah para wartawan yang memang sehari-hari bergelut, berdenyut di bidang olahraga. Kita pasti mengamati selain jenjang prestasi dari atlet, dari bibit, dari apa, sampai juga bagaimana sepak terjang kelembagaan, bagaimana peran pemerintah, perhatian pemerintah.

Dari apa yang Bapak Pimpinan tadi, Pak Dede Yusuf kemukakan tadi memang kita juga *concern* kepada hal-hal seperti itu. Termasuk yang terakhir sangat memukul kita bukan saja sebagai insan olahraga atau sebagai

sebagai bangsa, yaitu kasus LADI yang sampai merah putih tidak berkibar tetapi lagu Indonesia Raya berkumandang. Tentu ini dari protokol hal untuk lagu kebangsaan dan merah putih sangat bertentangan ya.

Baik tadi disebutkan mungkin kami karena ini insan pers karena kebetulan kami diundang, kami juga adalah Bapak-bapak kan wakil kami kami, perwakilan kami, tentunya memang kami merasakan perjalanan ke sini perhatian terhadap pers itu sangat mulai menurun ya, kami sangat sulit sekali mendapatkan informasi-informasi. Makanya kalau dahulu itu halnya sangat mudah sekali mendapat informasi sehingga daerah olahraga itu memang hidup di masyarakat. Karena kita memang aksesnya sangat bagus, baik ke induk cabang olahraga itu sendiri, baik itu kepada KONI-nya, maupun kepada pemerintah sendiri seperti itu.

Mungkin ini perlu diperhatikan karena bukan apa-apa, tadi disebutkan bahwa pers adalah pilar keempat demokrasi, kita juga SIWO adalah pilar ketiga pembinaan olahraga nasional seperti itu, mungkin ini diperhatikan. Di KONI sendiri kami SIWO adalah memiliki dua orang tua, satu secara profesi kami berada di bawah PWI/Persatuan Wartawan Indonesia. Kami adalah *underground*-nya PWI yang di kepengurusan membidangi departemen olahraga. Kemudian di keolahragaan kami memiliki orang tua KONI, kami adalah anggota badan fungsional KONI Pusat. Sebenarnya orang tua kami sebenarnya tiga tadinya, tetapi itulah kenapa kami kemukakan, apakah ini memang trennya pers itu sudah tidak diperhatikan.

KOI tadinya kami anggota KOI tetapi perjalanan menunjukkan kami digeser menjadi cukup mitra. Bagi kami tidak masalah berarti memang *concern* KOI kepada kami sudah berubah tentunya. Hal-hal seperti ini maka kami mengemukakan apakah ada hal-hal yang memang harus dirahasiakan di olahraga, tentu hal yang sangat naif ya kalau memang ada hal-hal yang dirahasiakan di olahraga soal informasi. Mungkin kalau perkembangan teknologi soal mencetak juara apa itu kan mungkin kita juga tidak akan sedalam itu ya, itu memang ini, tapi kalau sampai sudah menjauh dari pers ya kita juga tanda tanya seperti itu, tapi *it's ok*.

Mungkin kami langsung saja karena ini kami berbicara tentang kelembagaan, mungkin kami masuk menyoroti soal kelembagaan olahraga saat ini di Indonesia. Diakui atau tidak secara *de jure* dan *de facto* saat ini untuk pembinaan olahraga prestasi ada tiga lembaga tentunya, pemerintah KONI, dan KOI. Kalau saya mengumpamakan Indonesia itu harusnya tidak satu emas di Olimpiade Pak, mungkin lebih dari tiga, karena tiga-tiganya ini berebut untuk membina Pak. Seharusnya kan minimal iya KONI bisa menghasilkan satu, KOI bisa menghasilkan satu, Menpora anggap seperti itu Pak. Kenapa? Karena semua ego sektoral masih seperti itu, jadi tidak satu.

Untuk menetapkan target saja misalkan kita ke Olimpiade Bapak-bapak, Ibu-ibu boleh tanya ke Menpora, bisa tanya ke KOI, bisa tanya ke KONI, pasti berbeda, *it's* ironi menurut saya. Kalau sudah target saja berbeda bagaimana untuk mencapainya? Jalan untuk mencapainya itu? Maka dari itu

ini secara singkat perlu ada langkah praktis dalam masalah ini. Apakah penyatuan kembali? Lebih baik jalan seperti itu.

Karena bagaimanapun kalau berdua Pak pasti akan ada gesekan-gesekan baik kecil maupun besar, tapi ini untuk nama bangsa loh kembalilah seperti itu idealnya. Tetapi kalau memang ada kepentingan hal yang lain, kalau memang masih tetap dipertahankan seperti ini karena Undang-Undang SKN juga mengatur hal seperti itu. Karena ada KOI ada di dalamnya, KONI ada di dalamnya mari pertegas hak dan fungsinya.

Ada badan yang mengawasi apakah benar sudah langkah KONI, apakah sudah benar langkah KOI, apakah sudah benar maaf, pemerintah. Jangan ini Undang-Undang SKN sangat membuka Pasal 13 Pak, semua milik pemerintah, maaf membina, memberi regulatornya, mendanai, melaksanakan, mengawasi Pak, ibu-ibu seperti itu. Apakah ini tidak jeruk makan jeruk menurut kami seperti itu. Jadi memang perlu ketegasan dalam hubungan kelembagaan olahraga ini.

Ada pernyataan yang manis memang dikemukakan kita akan menjalin harmonisasi tapi mohon maaf lain di bibir lain di hati. Setiap ada keberangkatan ke luar negeri pasti ada perebutan di sana soal, penetapan atletnya, soal pengiriman atletnya, semua memiliki ingin diperhatikan, semua seperti ingin berperan, bagaimana Pak? Makanya Indonesia *it's* sama seperti ini saja Pak, hanya satu medali emas, menurun Pak dibandingkan di Olimpiade Barcelona dua emas bulu tangkis. Sudah dibuka medali perak di Seoul oleh panahan, kemudian lahir lah angkat besi, tapi ya itu-itu saja selama ini berkembang. Bulu tangkis malah hanya satu sekarang itu pun sudah maaf, mengos-ngoskan.

Mungkin bulu tangkis bisa lebih dari satu, mungkin angkat besi harus naik menjadi emas, panahan dari perak atau minimal mempertahankan, tapi perhatian terhadap cabang-cabang olahraga seperti ini apa Pak? Apa yang dilakukan pemerintah? Bulu tangkis adalah andalan kita, tengok di pelatnas, apakah ada laboratoriumnya yang mulai mengamati pertumbuhan atlet? Jangankan begitu apakah sudah dilihat gizinya, kebutuhan gizinya, kepentingan psikologisnya seperti itu. Tapi kita sudah bicara hal yang besar, tapi hal-hal seperti fenomenal seperti itu tidak ada yang menyentuh. Jadi memang harus di satukan dahulu, di satukan visinya, apa maunya pemerintah, apa maunya KONI, apa maunya KOI, kalau itu memang masih tetap seperti ini.

Memang ada contoh seperti Thailand dia menerapkan dua lembaga, kalau tidak salah seperti itu baiknya. Ada satu yang bidang pembinaannya pemerintah, yang dibiayai oleh pemerintah itu ya seperti KONI-nya, kemudian ada lembaga yang memberangkatkan atletnya itu, tapi terjadi juga. Tapi kita lihat Thailand adalah saingan kita di Asia Tenggara tapi dia terus berjenjang seperti itu. Nanti idealnya adalah di satukan kembali tetapi kalau memang tetap seperti tolong pengawasan yang jelas, bukan kami melihat ini, beban pemerintah terlalu besar.

Kalau semua ditangani muncullah nanti kasus-kasus ungkapkan tadi LADI terutama, sangat minim sekali perhatiannya. Hanya perhatiannya saat kalau terjadi kasus doping, kalau tidak, tidak ada yang pernah peduli pada LADI. Padahal LADI adalah kunci daripada suatu olahraga itu, kenapa? Kalau tidak ada tes doping berarti tidak ada kompetisi, ada tes doping ada kompetisi. Kompetisi adalah tempatnya sebuah arena olahraga, jiwanya olahraga seperti itu.

Kemudian anggaran, mungkin saya lanjut terus mohon izin ya. Masalah anggaran kita sudah bukan rahasia lagi, olahraga lah yang mengibarkan bendera merah putih di arena internasional. Itu selalu didengung-dengungkan selain kunjungan dari presiden, kepala negara, selalu didengung-dengungkan olahraga adalah ini, tapi perhatiannya? Kita selalu menjerit, olahraga selalu menjerit setiap ada *event* olahraga. Menghadapi SEA Games, Asian Games, Olimpiade, menjerit dalam Keberangkatan, menjerit dalam persiapan. Mungkin itu tidak ada yang jelas untuk pendanaan olahraga ini.

Maaf kalau boleh saya menyinggung ke belakang, dahulu hampir semua pengusaha itu turun ke KONI, itulah zaman jaya-jayanya pendanaan olahraga sehingga KONI tidak membutuhkan dari Kemenpora. Semua pengusaha berkumpul di KONI, sekarang kenapa? Apakah harus penekanan seperti itu? Olahraga kita bisa dijual? Tapi pengusaha justru mundur. Hal yang aneh menurut saya, ada sesuatu yang *miss* di sini. Kalau tidak mungkin kalau tidak berlebihan mungkin anggarannya kalau bisa diperjuangkan mohon sekali Bapak yang mulia di sini, Bapak-bapak, Ibu-ibu Anggota Komisi X, Pimpinan Komisi X memperjuangkan olahraga kita.

Semua mendengar, maaf semua mengatakan olahraga adalah membentuk karakter bangsa, di sini lah, olahraga adalah bisa mengurangi narkoba. Tapi ya seperti apa? Jangankan segi pendanaan, infrastruktur, sarana di sekolah-sekolah sudah habis, hanya tersisa mungkin bola basket. Kalau dahulu ada tempat, bukan lapangan, minimal ada tempat itu untuk loncat, iya lompat jauh di sana, ada pasir, saya masih merasakan itu. Dahulu ada tempat senam, sekarang kita senam di mana? Sudah di sekolah tergusur sekarang di mana ada alun-alun? Hilang. Mau olahraga di Senayan, di sarana yang jelas bayar, mau memakai seperti itu. Lalu masyarakat di mana? Anak-anak sekolah di mana berolahraga? Itu dari segi pendanaan.

Mungkin ada CSR, sudah olahraga seperti itu didengung-dengungkan seperti itu untuk mendapatkan CSR saja susah sekali. Tentu di sini perlu dimasukkan nanti kalau memang ada revisi bawa olahraga sama dengan bidang sosial lainnya yaitu mendapatkan CSR dari perusahaan-perusahaan. Mungkin kalau impian untuk keringanan pajak, apa seperti itu, mungkin untuk hal olahraga janganlah diberi keistimewaan seperti itu, cukup CSR-nya.

Atau ada hal-hal diusahakan bahwa perusahaan besar menjadi bapak angkat cabang olahraga andalan Indonesia dengan catatan memang cabang olahraga Olimpiade, karena kita arahnya Olimpiade. Jangan sampai ada bapak angkat yang justru membidangi cabang olahraga yang bukan target

kita, bukan mengesampingkan tapi kita ada ukuran, tujuan kita adalah Olimpiade. Kita melihat Korea, kita iri dengan Korea, kita iri dengan Jepang.

Mungkin nanti akan ada teman-teman, rekan-rekan saya akan menambahkan atau mungkin dialog lebih enak kalau saya terus ber paparan seperti ini, saya hanya melihat seperti itu bahwa perlu kepastian soal kelembagaan ini. Kalau memang mau pemerintah semua *it's ok*, pemerintah tapi tegas semua, jangan dibiarkan yang lain berantem, jangan (suara tidak jelas) bersaing, harus jelas itu. Jangan pemerintah iya mau begini iya, mau begini iya, nanti semua iya. Contoh soal dualisme sampai sekarang tenis meja tidak selesai Bapak-bapak, Ibu-ibu, hanya menyatukan cabang tidak bisa. Bagaimana kalau nanti muncul KONI-KOI yang berantem ya hancur olahraga ini, hanya satu cabang, bertahun-tahun atletnya Pak menangis.

Mungkin Pak Rano Karno tahu bagaimana tenis meja seperti itu dan tidak dipertandingkan di PON, itu cabang Olimpiade, itu olahraga rakyat Pak, bukan olahraga elite, orang-orang yang tertentu bertanding tapi ini tenis meja yang hanya di lapangan sedikit saja bisa bet apa, tidak dipertandingkan di PON. Kita pernah 8 besar dunia, disegani, kita mempunyai ahli spinnya, bloknnya, ada di Indonesia di tenis meja, bukan Cina, hancur. Mohon *concern* soal ini Pak dan bukan terjadi di tenis meja saja, masih ada balap sepeda. Balap sepeda juga Bapak-bapak, Ibu-ibu adalah cabang Olimpiade dan Indonesia pernah mempunyai atlet-atlet andalan tapi tidak dipertandingkan di PON hanya karena ada kisruh juga pengurusan.

Kita sudah terus ya bersatulah apa sih, ya semua *ngomong* ini kepentingan olahraga, ini kepentingan untuk kita, kita mengabdikan pada olahraga plus atlet. Itu hal kalau ada dua Bapak-bapak, Ibu-ibu KONI-KOI, satu lari ke KONI kalau ditolak di KONI lari ke KOI. Kalau terus begitu kucing-kucingan kita yang lahir bukan juara dunia Pak, juara permainan kucing-kucingan nantinya, maaf saya agak. Terlalu berat beban Kemenpora, sudah menyediakan dana, melaksanakan, mengawasi, sekarang lahir lah DBON/Desain Besar Olahraga Nasional dalam tahap sosialisasi tapi sudah muncul hal-hal yang mengkritisi tentang penetapan cabang olahraga.

Seandainya tidak ada bulu tangkis, seandainya tidak ada angkat besi, seandainya tidak ada panahan, apa yang harus dipilih oleh pemerintah dalam DBON? Tentunya itu olahraga, atletik, renang, senam, keuntungannya itu akan membuat gerak semua kepada cabang olahraga. Satu lagi itu adalah tambang-tambang emas di *multievent*. Tapi ini ada perhatian Pak, pada hal ini? Harus kalau memang DBON itu di, ini sudah menjadi Keppres kalau tidak salah, harus masuk itu. Terlepas nanti apakah atletik Indonesia bisa juara dunia atau tidak, terlepas renang ini, tapi di sanalah munculnya gerak awal, situlah. Akan bergerak lincah di sepak bola, akan konsentrasi di panahan seperti apa.

Kita kan waktu kecil maaf mungkin kita selalu itu, suruh kita atletik, lari, suruh senam, mungkin masih ada yang jungkir-jungkir seperti itu, renang dahulu masih banyak kali kita, ya (suara tidak jelas), itu mungkin nanti saya sangat konsentrasi seperti itu. Kembali lagi Pak sekarang sudah

kelembagaan, jenjang pembinaan kita diaduk, dibongkar, dibalik tapi tujuannya tidak, stratanya sudah ada. Kita ini sudah teratur dari tahun 1948 ketika PON pertama kali digelar, dari sana sudah cermin bahwa bangsa ini adalah bangsa olahraga. Tetapi perkembangannya dirusak mulai masuk kepentingan ini, kepentingan ini Pak ideal sekali.

Ada Porda, maaf ada POR kabupaten dahulu antar kecamatan, 17 Agustus saja Bapak/Ibu lihat, sudah ada pertandingan, antar RT, antar RW, antar kecamatan, antar kelurahan, dia naik ke atas, diambil menjadi antar kota, antar kabupaten, naik lagi ke atas menjadi Porprov antar provinsi, naik lagi menjadi PON. Tapi pernahkah ini diperhatikan secara serius bahwa cabang-cabangnya harus cabang Olimpiade, kalau tuan rumahnya jangan ini, karena ini untuk kepentingan olahraga Indonesia. Jangan nanti kalau Bali yang tuan rumah medalnya dipakainya adalah menari pendet, nanti tari kecak, kan rusak Pak.

Kemudian ada juga hal ini kalau menurut kami, ketika kita melangkah ke internasional sudah ada jenjangnya, SEA Games, Asian Games, Olimpiade. ada yang mengatakan lupakan SEA Games. Menurut saya juara sejati itu harus bisa melewati semua jenjang, ya jenjang SEA Games, Asian Games, Olimpiade, terlepas nanti kalau muncul dia memang tiba-tiba itu adalah juara ajaib, maksud saya memang dia luar biasa. Dia tidak misalkan oh juara SEA Games, harusnya juara Asian Games, baru juara Olimpiade, tapi kalau tiba-tiba itu *it's* keajaiban lah. Jangan baru kita kalah dari Thailand bersaing lalu lupakan saja SEA Games, bukan target utama. Indonesia harus berjaya baik di SEA Games, Asian Games, Olimpiade, Indonesia adalah negara terbesar di Asia Tenggara, jumlah penduduk. Ya mungkin Bapak-bapak, Ibu-ibu sudah mengerti soal itu, tapi kita mengelolanya seperti apa memanfaatkan keunggulan ini.

Mohon diperhatikan sekarang banyak sekali muncul cabang-cabang olahraga dan banyak sekali yang diadopsi menjadi anggota KONI, anggota KOI, tapi apakah mereka sudah benar-benar melaksanakan pembinaan? Ini hanya gampang ukurannya, apakah dia tiap tahun melaksanakan kejuaraan nasional? Baik itu senior maupun junior? Satu lagi ini karena kami orang pers apakah itu diberitakan? Mungkin dahulu kita tidak akan kenal sama Pak Dede Yusuf, adalah taekwondo, kenapa? Kita memang melihat ke sana karena taekwondonya memunculkan itu.

Kalau sekarang semua melaksanakan diam-diam, apa, pemberitahuan saja, buat kami repot, buat teman-teman wartawan olahraga repot, bingung mau meliput yang mana, mari informasikan ke masyarakat. Ini ironi Pak muncul di PON, oke bahwa hak untuk menyiarkan ada di Kominfo, pemberitaan tapi *it's* ada mikro dan makronya. Makro mungkin Kominfo soal PON ini besar, sukses, apa, tapi yang mengetahui denyut atlet itu muncul menjadi juara adalah kami-kami, para wartawan olahraga, tapi kami tersingkirkan. Bagaimana PON bisa menggelorakan semangat olahraga? Bukan kami yang membuat pemberitaan, kami tidak diperhatikan.

F-PDI PERJUANGAN (RANO KARNO, S.IP.):

Makin menarik ini Pak Ketua, tadi saya mau bertanya sebetulnya.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Iya seperti itu, jadi maaf bukan kami apa, yang tahu sehari-hari denyut bahwa ini atlet muncul dari bawah adalah kami, tapi ketika dia bertarung di tingkat PON orang lain, tapi pemberitaannya lihat, beda gelora PON Jabar dengan sekarang. Sekarang sangat tidak dirasakan di masyarakat untuk menggelorakan olahraga. Jabar memunculkan dendam dalam tanda kutip Jawa Timur sehingga bergelora pembinaannya, memunculkan semua. Semua ingin berlomba Pak, enggak tahu Jabar disiarkan, didengungkan di masyarakat, Riau seperti itu juga.

Satu lagi yang sangat memprihatinkan di olahraga Indonesia adalah setelah PON hancur Pak. Mohon maaf bukan kami menyinggung soal yang menjadi ini tapi fasilitas olahraganya. Kenapa itu dibiarkan? Kami melihat di Kalimantan Timur ini kan harus dipikirkan secara matang, mungkin menjadikan Kalimantan Timur mungkin pusat cabang olahraga gulat di sana mungkin gulatnya, mungkin bergiliran tiap Kejurnas di mana. Ini tidak pernah ada pemikiran untuk itu, bekas-bekas PON itu harus dimanfaatkan.

Pernahkah bahwa biarkan misalkan ini hak SEA Games adalah Brunei, bagaimana Kaltim yang menjadi tuan rumahnya, kalau perlu Indonesia mengambil terus tuan rumah SEA Games. Kita punya kok Sumsel, Riau, wah Riau sekarang mohon maaf Riau, mohon maaf sekali. Fasilitas yang sangat luar biasa hilang begitu saja, nanti Papua kita belum tahu karena jauh sekali. Kalau memang tidak ada keputusan yang strategis sekali maaf kalau saya disuruh berlatih ke sana ongkos sendiri mohon maaf, sudah habis di ongkos dahulu. Nah ini kan putus di stimulan-stimulan seperti apa, seperti itu. Jangan hanya oh iya Papua sudah internasional nanti kejuaraan apa, apa begitu loh.

Kami di olahraga memiliki pekan olahraga wartawan nasional, tuan rumahnya tadinya Papua, tapi semua sudah maaf aduh menjerit, kita akan paling kirim satu, sudah berat di ongkos. Ternyata terus akhirnya gagal, iya nanti akhirnya diambil oleh Jawa Timur nanti tahun depan seperti itu. Ketika pindah ke Jawa Timur semua "hore" ya seperti itu, iya bukan berarti kita mengecilkan, itu adalah saudara kita juga tetapi memang perlu keputusan yang memang membantu untuk stadion, *venue-venue* yang sudah terutama yang bertaraf internasional.

Karena di daerah sana ada kaitannya pasti dahulu Arafura Games ya, tapi kan katanya Arafura Games itu sekarang dimanfaatkan oleh negara-negara tertentu untuk mengusik Indonesia seperti itu, mungkin kita bisa *create* lah seperti apa kita menjadi pelopornya negara. Karena ada dayung, lomba layar Darwin Ambon, apa, mungkin bisa dibangkitkan hal-hal seperti itu, mungkin dari dayung, bisa dengan sepak bola, bisa dengan renangnya, bisa dengan apa nanti seperti itu.

Baik mungkin kalau saya sudah terlalu banyak, mungkin itu yang sekali lagi kami tekankan bukan kami minta dihormati, bukan minta kami diutamakan, hargai peran kami. Kami begini-begini ikut memberikan andil, kamilah yang menggelorakan semangat atlet melalui tulisan-tulisan kami, melalui foto-foto kami, melalui tampilan visual di ini.

Kalau orang lain yang melihat, menampilkan gambarnya beda, saya difoto oleh fotografer olahraga dan fotografer biasa beda dari begini nya saja, terus kami dilupakan fotografer olahraga yang lebih spesifik seperti itu harus dilupakan? Mungkin bisa semua orang bisa menulis, maaf Dede Yusuf meraih emas mengalahkan ini di final cukup, tapi kami beda. Perjalanannya ketika kecil dicambuk oleh Bapaknya, akhirnya berbuah manis di PON dengan merebut emas, itu beda, sama tapi beda nah itu.

Jadi mohon maaf serahkan kepada kami soal pemberitaan olahraga, soal makronya *monggo* silakan seperti itu. Terima kasih kesempatan yang luar biasa, kami juga secara pribadi luar biasa karena di sinilah kami bisa bertemu dengan yang mulia para wakil kami yang kami pilih setiap lima tahun sekali seperti itu. Mungkin teman-teman juga SIWO-PWI khususnya mengucapkan terima kasih atas kesempatan ini. Bagaimana pun kalau kami dianggap kurang lengkap masih ada ayah kami yaitu PWI yang ketua umumnya adalah Bapak Atal S. Depari. Jadi kalau memang suatu waktu nanti berkenan kami akan ajak mungkin lebih global bisa merasakan.

Terima kasih, apakah ada tambahan? Apakah izinkan kami minta tambah?

KETUA RAPAT:

Boleh. Sebelumnya saya ucapkan selamat datang Pak Wuryanto ya dari SIWO Jaya. Ini kata Pak Djohar tadi yang paham mengenai sepak bola.

Pak Ari saya sedikit saja menjelaskan sebelum nanti di, kita penginnya sesi ini adalah diskusi jadi nanti saya akan berikan kesempatan kawan-kawan juga untuk memperdalam. Tetapi kurang lebih saya harus menjelaskan dahulu sedikit mengenai apa yang menjadi isu krusial kita dan isu minor kita. Pertama isu krusial yang 14 itu adalah ruang lingkup olahraga telah selesai dengan menetapkan tiga ruang lingkup yaitu adalah olahraga pendidikan, olahraga masyarakat, dan olahraga prestasi. Kalau dahulu olahraga masyarakat namanya rekreasi, tetapi kita melihat perkembangannya sekarang olahraga masyarakat bukan hanya rekreasi, itu ada parkur, ada panjat dinding dan sebagainya yang tentu lebih *challenging* jadi olahraga masyarakat.

Kedua adalah isu krusial mengenai olahraga berbasis teknologi, ini salah satu perkembangan kemarin selama pandemi banyak olahraga menggunakan virtual, olahraga menggunakan teknologi termasuk *esport* di dalamnya. Maka kita menyebutnya adalah *technology based sport*, jadi olahraga yang menggunakan perangkat-perangkat lah kurang lebih seperti

itu. Jadi bukan *sportscience*-nya karena kita enggak tahu ke depan mungkin saja virtual ini akan lebih mendominasi nantinya.

Kedua *big data* olahraga sudah kita selesaikan, ini penting *big data* olahraga karena praktis kita tidak memiliki data yang besar terkait dengan jumlah atlet, jumlah pelatih, jumlah macam-macam hal itu. Keempat adalah industri olahraga, ini industri olahraga yang selalu kita diskusikan yang tadi disampaikan Pak Ari, mengapa kok sekarang perusahaan tidak mau masuk lagi begitu ya, nah kan akhirnya ujung-ujungnya adalah industri olahraga ini apakah karena tidak populer, apakah kenapa kita pengen tahu juga. Kelima adalah olahragawan sebagai profesi, konteksnya di sini adalah ujung-ujungnya bagaimana mereka akhirnya bisa mendapatkan hak-haknya dia sebagai profesi, salah satunya adalah jaminan sosial, terus kemudian pelayanan-pelayanan lainnya.

Keenam adalah jaminan sosial, ini juga sudah kita selesaikan jaminan sosial, itu berarti mulai dari atlet, mantan atlet ya itu jaminan pemerintah sudah sepakat dengan BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaannya nanti. Lalu penghargaan olahraga juga sudah selesai, penghargaan olahraga kurang lebih adalah bukan hanya murni harus uang saja karena selama ini kan kita berbicara uang tapi kan di situ ada penghargaan lainnya. Ya seperti kenaikan jabatan, terus kemudian jenjang karier, pensiunan dan sebagainya, karena kalau enggak nanti dapat uang miliar-miliaran tapi selesai dan satu tahun dan besoknya dia menganggur lagi. Jadi memang harus ada manajemen terhadap penghargaan.

Kedelapan, masalah suporter, masalah suporter ini konteksnya ditekankan tentang peran serta karena kita melihat selama ini suporter Ya hanya suporter saja tetapi tidak ada konteksnya di dalam undang-undang. Lalu kemudian badan usaha atau CSR yang tadi sudah sampaikan Pak Ari ini sudah kita bahas, ini kelihatannya memang masih kita ada dalam tanda kutip masih ada *deadlock* juga dengan pemerintah terkait dengan sumbangan badan usaha atau CSR. Salah satunya adalah insentif perpajakan yang kita harapkan, dari perusahaan itu kalau membantu olahraga ya harus ada insentif lah dari pajak ataupun *tax holiday* apa pun juga namanya pemerintah masih belum memutuskan soal ini.

Lalu yang kesepuluh ini sudah selesai yaitu dana langsung ke cabor, jadi tidak lagi melalui lembaga-lembaga lain sehingga nanti bisa didorong dana langsung ke cabor. Tapi pemerintah masih berpikir dana langsung ke cabor ini baru di 14 cabor Olimpiade, belum semuanya, ini masih kita harus diskusikan lagi. Kesebelas kelembagaan sengketa ini juga belum dibahas yaitu masalah BAKI dan BAORI karena ini kaitannya nanti dengan KONI dan KOI.

LADI sebetulnya sudah selesai dengan catatan tapi karena ada kasus kemarin kita akan mengundang lagi masalah soal LADI ini apakah iya mau di bawah Kemenpora atau perlu menjadi satu badan tersendiri yang benar-benar dalam konteks mungkin di bawah presiden, atau mungkin independen atau apa pun juga. Selama ini kan kita juga mendengar BSANK pun juga

anggarannya kecil sekali ya, saya enggak tahu LADI berapa nanti kita mau tanya.

Ketiga belas masalah pendanaan olahraga, ini menunggu pemerintah masih *deadlock*. Kita mengusulkan 2% Pak Ari, karena mandatori 5% itu adalah anggaran kesehatan, mandatori 20% adalah pendidikan, kalau kita minta 5% menurut pemerintah, Kementerian Keuangan kemarin 60% itu sudah lari turun menjadi DAU dan DAK anggaran, ditambah 20% pendidikan, 5% kesehatan berarti sudah 85%, sisanya 15% dibagi ke berbagai kementerian. Jadi kalau ditambah 5% lagi mereka keberatan, kita masih minta 2%.

Konteksnya apa? Konteksnya adalah anggaran Kemenpora saat ini hanya 1,9 triliun, dari 1,9 triliun itu ya enggak ada 0,03 daripada APBN, kita pengin naik 2%. Ini masih tarik ulur kita belum putus kan. Lalu yang terakhir adalah masalah KONI dan KOI yang tadi sudah kita sampaikan selama ini *stakeholders* mengatakan bahwa orang tuanya ada dua ya, ada bapak tiri sama bapak kandung begitu ya, nanti belum lagi muncul ibu tiri muncul lagi kita enggak tahu kan.

Baik lalu isu minor, isu minor ini ada tujuh, yaitu tujuan olahraga nasional, sekarang kan ada pemerintah minta tambahan yang bernuansa kan Pancasila, dan seterusnya, dan seterusnya dan ini saya pikir ini hal-hal yang wajar lah tapi kita perlu dialami. Lalu kedua pelatih olahraga, nah ini kami selalu mengharap bahwa pelatih olahraga ini jangan ditinggalkan. Karena selama ini kalau atletnya dapat hadiah gede-gedeuan pelatihnya enggak dapat kira-kira begitu, ini keluhan para pelatih. Jadi kami juga ingin memasukkan isu minor perlukah pelatih mendapatkan penghargaan juga dalam konteks ya memang dia menghasilkan atlet-atlet yang hebat.

Ketiga, ini yang juga poin penting tugas wewenang dan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Selama ini kan ya pemerintah pusat tugasnya apa, pemerintah daerah tugasnya apa, ini juga menjadi penting. Salah satu poinnya adalah tujuannya ini jangan sampai nanti terjadi bajak membajak atlet yang selama ini kita pahami kan ya biasalah kalau mau PON atau PORDA terjadi bajak membajak. Nah salah satunya yang kita dorong nanti di sini adalah bahwa daerah itu harus fokus kepada minimal tiga cabang unggulan. Minimal jangan sampai mereka semuanya, tapi enggak ada unggulan sehingga nanti enggak ada kekuatannya, Kaltim apa, Kalbar apa, Sulawesi apa begitu.

Lalu kemudian sarana dan prasarana infrastruktur yang tadi sudah dijelaskan Pak Ari memang kita dorong sarana prasarana ini harus mewakili tiga ruang lingkup tadi. Bukan hanya prestasi saja, tapi olahraga masyarakat, olahraga pendidikan sekolah tadi ya. Terus kemudian masalah naturalisasi atlet, kita paham naturalisasi atlet ini sering menjadi isu ketika tiba-tiba Komisi X diusulkan atlet harus dinaturalisasi karena mau berangkat atau karena mau bertanding, terus ketika kita cek kadang-kadang masa usianya si atlet sudah boleh dikatakan sudah ya mepet-mepet begitu ya ataupun juga mungkin pengalaman-pengalaman jadi kadang-kadang kita juga dipaksa harus

memberikan persetujuan dan yang terakhir tujuh, Desain Besar Olahraga Nasional.

Bapak dan Ibu yang saya hormati.

Saya persilakan Pak Ari dan kawan-kawan mungkin jika ada masukan-masukan tolong disampaikan kembali, tapi kalau boleh mungkin dari beberapa isu yang tadi kita bilang isu krusial dan isu minor mungkin tolong ditanggapi juga di situ sehingga kita bisa dapat masukan. Saya kembalikan lagi Pak Ari silakan mungkin teman-teman yang lainnya mau menyampaikan.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Mohon maaf Pak, mungkin tadi karena terlalu loncat-loncat ya Pak ya, mungkin ruang lingkup pendidikan masyarakat prestasi. Soal pendidikan, olahraga pendidikan ini ke mana? Apakah Kemenpora apakah Dikbud? Ini perlu dipertegas karena ini kan masih dasar ya, tapi nanti baru tingkat mahasiswa. Kita lihat di Amerika NCAA-nya sangat bagus sekali seperti itu, apakah ini akan ada bagiannya bahwa dari sampai SMP atau SMA Dikbud, nanti baru urusan prestasi, baru masuk prestasi ke Kemenpora.

Olahraga masyarakat ya sudah mulai ditata dengan adanya FORMI, KORMI, tetapi jangan sampai olahraga tradisional itu justru seperti olahraga prestasi, harus dihindarkan itu biarkan mereka natural berkembang. Kalau galaksin ya seperti itu jangan didobrak, itu hadang. Ini memang kita ada forumnya nantinya di internasional, selain TAFISA tiap tahun ada mengusulkan olahraga-olahraga tradisional yang bisa mendunia. Tentu ini akan ada kaitannya mungkin bisa di *sportourism*. Mungkin bisa di Bali dengan turisnya apa olahraga tradisional yang di sana, di Jogja apa.

Ruang lingkup olahraga prestasi mungkin seperti tadi kegelisahan kita mungkin kegelisahan kami akan sama seperti itu, seperti tadi. Kita tidak jelas fokusnya tujuannya apa kalau itu apakah semua bareng-bareng mencapai target itu, bagaimana kita bisa bareng-bareng mencapai target itu, bareng-bareng juga bertanggung jawab. Kalau sekarang ditanya “oh Olimpiade target pemerintah dua emas”, “oh bukan kita sudah ini”, KONI “dua emas”, ini siapa yang tahu jawab, seperti itu harus jelas bahwa ini memang keputusan kita bersama, tanggung jawab kita bersama.

Olahraga berbasis teknologi memang ini tidak akan bisa dihindarkan, akan semua mengarah ke sana terutama dengan adanya alat telekomunikasi, iya seperti *handphone* ini. Jangankan nanti sepak bola sudah bisa dengan teknologi, bagaimana ini yang perlu dijaga agar tidak mengganggu juga ini ya generasi-generasi kitalah hanya aktif di sini. Ini perlu ada badannya ya Pak rasanya apakah ini bisa saja menjadi badan KONI atau apa karena berkaitan kasus teknologi mungkin nanti ada yang bisa menambahkan.

Ini memang tidak bisa dihindarkan harus, kita bisa, *big data* memang mohon maaf kurang kita. Jangankan untuk secara umum, per cabang saja sangat sulit kita mencarinya. Beda dengan di internasional kalau setahu saya

di tenis sudah jelas peringkatnya, lahirnya di mana, bahkan nama kecilnya siapa, urutan prestasinya dari mana, sudah jelas dia, itu seperti itu. *Big data* ini bisa dimulai dari rangkum dari atas atau dari bawah melalui induk cabang organisasi.

Minimal dibiasakan memiliki *website* dahulu yang memuat program mereka, yang memuat data atlet mereka, yang memuat potensi daerah mereka, yang memuat pertanggungjawaban mereka. Pasti kalau sudah uang jatuh ke cabor langsung mereka harus ada, seperti ada yang di perusahaan-perusahaan. Laporan keuangan tiap tahun Pak/Ibu seperti itu, “oh cabang tenis mendapat uang dari pemerintah 2 miliar, sudah untuk ini, untuk ini hasilnya sekian”. Kalau tidak ya mohon maaf ini zaman keterbukaan nanti dipertanyakan nah seperti itu.

Big data memang sangat dibutuhkan, tapi siapa yang memulai? Adakah yang *concern* badan atau bukan kita bentuk badan, tim *big data* olahraga. Mungkin perlu dibentuk tim lah seperti itu, sangat dibutuhkan Pak, *big data* itu nanti jangan kita saja bahkan kita sudah punya kalau perlu datanya Amerika kita punya. Nah itulah kami sering disebut wartawan ini adalah *sport intelligence*. Kalau kami meliput keluar negeri apakah pernah di, mungkin kami bisa ditugaskan oleh Kemenpora atau oleh pemerintah atau cabang olahraga tertentu “tolong diliput di situ dahulu deh apa sih kelebihan pembinaan mereka apa”.

Industri olahraga, sedih sangat sedih. Nike dibikin di Tangerang sampai di luar negeri dibalikkan lagi ke sini dengan merek beda. Kita sudah punya potensi-potensi, seperti kemarin ada UMKM olahraga sekitar 250 tercatat seperti. Mungkin ini perlu diperlukan dukungan panduan atau mungkin kalau *ngomong* proteksi mungkin terlalu ini ya Pak. Kalau ada cabang ini mohon pakai produk ini atau kalau kejuaraan ini memakai bola resminya ya jangan sampai kita kalah bersaing pada produk kita seperti itu.

Bola juga mungkin sudah bukan rahasia lagi, bola yang dipakai Piala Dunia ternyata produk, iya (suara tidak jelas) saja lah enggak disebutkan. Nah inilah mungkin dua ini ada kaitannya. Mari cintai produk dalam negeri mungkin olahraga bisa. Waktu dahulu waktu saya kecil Rudi Hartono juara All England pasti koknya kok Gajah Mada, kok Garuda, itu produk kita. Ya enggak ada, seperti itu. Ya mungkin ini beda karena penglihatan juga makanya kami bukan apa-apa karena bukan kami merasa wartawan olahraga harus apa. Itunya titik untuk menggelorakannya itu semangat itu yang hilang Pak.

Di jaminan sosial sudah di ini, penghargaan olahraga. Apakah mohon saya bertanya apakah pensiun untuk atlet sudah? Oh sudah di jaminan, oh jaminan sosial diberikan.

KETUA RAPAT:

Maaf saya tambahi. Di jaminan sosial itu salah satu yang kita bahas adalah pensiunnya. Kan BPJS Ketenagakerjaan itu punya jaminan hari tua

dan jaminan pensiun. Nah itu yang kita minta dorong tinggal nanti pemerintah membuat skema programnya Pak bersama dengan BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan itu tadi. Tapi pemerintah minta jangan ditutup hanya BPJS, siapa tahu mereka mau bikin yang lain lagi enggak apa-apa.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Ya memang penting ini karena sudah di beberapa negara sudah menerapkan juga seperti ini pensiun ya karena cuma tadi sudah kami ini. Insentif dana ke cabor ya itu perlu ada pengaturan yang jelas. Apakah semua benar ini dikirim ke kejuaraan dunia? Kejuaraan dunianya di Papua Nugini yang ikut serta siapa? Ini memang perlu juga tenaga ahli ini jangan hanya diikuti oleh orang-orang Papua Nugini sudah kita sebut kejuaraan dunia nah hasilnya juara dunia. Karena sangat banyak sekali turnamen-turnamen internasional yang mengatakan kejuaraan dunia seperti itu. Sehingga waktu itu sempat ada ukuran waktu itu kalau tidak salah cabang apa merebutkan sekian emas. Atau yang memang yang ikut kejuaraan dunia yang diikuti oleh seputar negara Afrika, seperti itu padahal bukan cabangnya di sana.

Lembaga sengketa BAORI, BAKI, BSANK, LADI kalau masih dalam *scoop* Kemenpora ya manutnya kepada Menpora Pak. Kalau BAORI adalah KONI ya manutnya ke KONI. Ya pilihan *it's* independen, badan tersendiri. Kasus-kasus olahraga sangat banyak, perpindahan atlet, dualisme cabang olahraga, belum lagi sengketa masalah pemilihan di cabang-cabangnya seperti itu. Sekarang ada BAORI, ada BAKI seperti apa ini nanti formatnya? Jangan sampai dikalahkan di BAORI mengadu ke BAKI bukan dalam tahap seperti Pengadilan Negeri, Pengadilan Banding, bukan. Tapi masih sejajar seperti itu.

Baik mungkin dari kami seperti itu. Tujuan olahraga, tugas wewenang. Nah saya sangat menarik soal tarik-menarik jual beli atlet. Kita ini mau praktis atau kah memang mau mempermainkan masalah ini. Tidak perlu aturan banyak-banyak, ada satu, kalau si A lahir di Bali atau di Sumatera ya sudah nanti PON yang memperkuat Sumatera apa pun risiko. Itulah yang diberlakukan di China sehingga tidak mungkin ditarik ke sana, ditarik ke sini ya tapi memang risikonya kalau daerah itu tidak membina dia ya nasib begitu. Tapi daripada terus tarik-tarikan seperti ini. Iya masalah (suara tidak jelas) kan kalau masalah itu sudah jelas nah dia harus berjuang seperti mana seperti itu.

Mungkin itu usulan kami, mungkin yang lain. Saya terima kasih atas seizin dari Bapak Pimpinan Komisi X.

KETUA RAPAT:

Pak Wuryanto mungkin atau Pak Hifni mau menambahkan silakan.

AKTIVIS OLAHRAGA (HIFNI HASAN):

Terima kasih Pak sebenarnya saya menunggu dari Pak Ari tadi. Tapi Pak Ari mungkin.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Ya kami persilakan.

AKTIVIS OLAHRAGA (HIFNI HASAN):

Yang Mulia Pimpinan Sidang dan Anggota Dewan Komisi X yang saya hormati.

Pak Ketua SIWO.

Saya terima kasih telah diikutsertakan dalam kegiatan RDP ini padahal persoalan olahraga kita itu gampang tapi dipersulit, tanda kutip memang dicari- carilah kegiatan itu supaya seperti pengangguran mencari pekerjaan itu. Inilah yang jadi persoalan mendasar pada kita sehingga lembaga itu banyak sekali, gampang sekali orang mau mendirikan LADI, BAKI, BAORI, BSANK terus semua itu bermasalah Pak. Jadi negara lain tidak sebanyak itu, nah kenapa? Karena dibuka untuk itu begitu loh Pak. Jadi kenapa saya bisa berbicara itu? karena saya adalah bagian daripada induk cabang olahraga, bagian daripada KOI. Waktu itu saya KOI pertama saya sebagai wakil sekjen terus dilanjut sebagai Sekjen Komite Olimpiade Indonesia, terus di KONI juga saya sebagai staf ahli ketua umum KONI.

Waktu Pak Djohar kita bergiring tangan untuk menjadikan Pak Djohar jadi Ketua PSSI juga saya ikut. Semua dalam rangka seperti orang mencari pekerjaan. Intinya untuk prestasi itu enggak ada. Jadi saya persingkat Pak isu minor isu mayor itu enggak ada artinya Pak kalau enggak ada prestasi. Jadi itu pendulum itu dahulu yang harus kita kaji bersama badan apa sih yang mau mengurusinya itu, begitu. Dengan keilmuan yang saya dapat, saya belajar di *representative* IOC waktu itu sebagai manajemen keolahragaan. *Alhamdulillah* di Indonesia itu baru ada 4 orang termasuk almarhum Lukman Yodi saat itu meninggal dunia tapi spesifik untuk mengurusinya itu memang saya bidangnya. Kalau Ade Lukman itu *marketing*, si Adi Cahyo itu LADI, si Lukman Yodi kalau enggak salah itu apa ya, jadi sudah terbagi.

Jadi saya memang syukur *alhamdulillah* pada hari ini diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang terjadi karena saya di posisi di dalam semua Pak termasuk terakhir saya sebagai tim verifikasi yang ada di Kemenpora. Semuanya berakhir di penjara Pak, dari 2011 itu, koruptif tanda kutip. Memang Komite Olimpiade Indonesia yang pertama kali waktu dana sosialisasi Asian Games selepas saya menjadi wakil sekjen diganti sama Erick Tohir dan teman-teman di situ pertama kali terjadi itu. Baru dilanjutkan OTT KPK di dana hibah KONI.

Jadi inilah yang saya bilang olahraga kita itu tidak dibuat sebagaimana mestinya yang ada di dalam Undang-Undang SKN Nomor 3 Tahun 2005. Dari

awal dari pertama saya ceritakan yang namanya penanggung jawab itu kan tidak mesti harus melaksanakan Pak. Ini perdebatan saya dengan Kemenpora sampai detik ini. Nah ini tolong Bapak Yang Mulia untuk bisa menyampaikan kan tidak mesti dia sebagai pemerintah menguasai dari hulu ke hilir padahal olahraga itu adalah bagian daripada masyarakat. Untung saja kalau zaman Pak Gusdur dibubarkan itu Kemenpora karena olahraga itu masyarakat yang menjalankannya. Nah ini garis besar ini yang harus kita pahami sama-sama, agak gemas ini saya Pak.

Yang tiga macam prestasi pendidikan dan masyarakat olahraga semua ingin membentuk komite. Nanti pendidikan itu buat lagi komite pendidikan, biarkan berjalan di masyarakat tetapi diawasi dan dilindungi dan pemerintah harus bertanggung jawab terhadap itu. Apa pun yang diminta oleh masyarakat tersebut ya dibantu jangan juga pemerintah mengkotak-kotakkan itu. Nah saya jangan sampai nanti Undang-Undang SKN muncul lagi itu FORMI, nanti FORMI minta lagi itu. Biarkan Pak, tetapi tetap penanggung jawab keseluruhan adalah pemerintahan, diberi tanggung jawab itu, seperti pramuka lah. Jadi kita jangan juga latah untuk membentuk setiap lembaga di dalam Undang-Undang SKN kita.

Yang kedua sebelum saya cerita tentang KONI sama KOI, yang kedua *respect* Pak yang disampaikan Pak Ketua SIWO tadi. Kalau kita punya rasa *respect* mungkin atlet-atlet kita sudah masuk Taman Makam Pahlawan semua Pak, tapi kenyataan sampai sekarang kan jangankan taman makam pahlawan untuk menjadi warga negara Indonesia saja ributnya setengah mati. Puluhan tahun dia baru menjadi warga negara Indonesia padahal dia sudah berjuang untuk Indonesia.

Saya yang menghadirkan sama teman-teman KOI untuk Asian Games kemarin mana pernah saya diundang dalam kegiatan pembukaan dan penutupan sampai detik ini. Yang dapat manfaat Erick Tohir dan kawan-kawan tetapi siapa yang mengerjakannya? *Respect* itu yang tidak ada Pak. Nah ini yang padahal dalam olahraga *respect* itu nomor satu. Jadi bagaimana kita mau *respect* sama atlet berprestasi sesama pelaku olahraga saja sama-sama *stakeholders* saja jarang ada itu. Mana ada penghargaan kepada Ibu Rita sebagai apa? Mana ada penghargaan. Jangankan saya lah kriteria itu juga tidak jelas. Nah itu yang bisa saya sampaikan.

Yang lebih menancap itu adalah saya meneliti tentang Undang-Undang SKN itu sudah hampir 5 tahun lebih, saya sudah sampaikan juga kepada sebagian. Sudah terbukti Pak BSANK itu saya minta dibubarkan dari awal, BOPI itu saya minta dibubarkan dari awal, LADI itu minta dipindahkan kepada Depkes, terbukti ketiganya Pak. Mungkin saya sudah kirim juga ke Pak Pimpinan sidang ke Pak Dede, 5 tahun saya mengkaji itu Pak, berarti apa? Banyak lembaga-lembaga yang dibikin manfaatnya untuk apa begitu loh, keperluan untuk apa begitu loh. Nah ini yang harus kita sepakati sama-sama Pimpinan Sidang untuk merumuskan cukup untuk prestasi itu satu saja yang bertanggung jawab terhadap itu. Negara lain berlaku sama kok, kok negara kita buat macam-macam begitu loh nanti ada KONI ada DBON, ada apa ini yang membuat kita bingung begitu loh.

Kalau memang punya niat dan sudah banyak (suara tidak jelas) menjadi satu antara KONI sama KOI percayakan sama mereka dari pembinaan prestasi sampai ke pengiriman atlet. Nah di sini saya pisahkan dahulu Pak biar kita sama-sama punya *view*-nya berbeda. Komite Olimpiade Indonesia itu adalah punya tusi tiga sesuai IOC *Charter*. Satu, penyebaran *olympism*, kedua menyelenggarakan *multievent*, ketiga mengirimkan atlet ke *multievent*, tidak ada lain tugasnya daripada pada tiga ini. Yang terjadi di Indonesia apa? Ribut soal induk cabang olahraga. Yang satu berpihak kepada KOI, yang satu berpihak pada KONI.

Maaf saya juga beribu-ribu maaf karena itu bagian daripada saya juga dahulu memisahkan KOI sama KONI sehingga PTMSI, hoki di zaman saya itu terbelah. Memang kalau saya bukan berdasarkan karena saya sebagai sekjen pada waktu itu bukan berdasarkan historika politik tetapi saya memang berdasarkan hukum yang berlaku. Kenapa kita mengambil Ugroseno sebagai Ketua PTMSI? Karena dia menang tetapi karena unsur politik Pak Tono Suratman tidak mau melepas itu. Begitu juga hoki, begitu juga yang lain. Semua saya menjalani itu tusi saya sebagai sekjen kenapa saya *approve* dan disetujui oleh *ex* Ketumnya KOI pada waktu itu semua berdasarkan hukum, tidak berdasarkan pendekatan pribadi atau apa segala macam begitu.

Nah kalau mau selesaikan solusi dualisme itu kembali lagi saya sampaikan tadi cocok itu sudah kalau memang mau disatukan begitu. Tinggal teknisnya nanti di lapangan saya siaplah sama SIWO-PWI untuk kita studi banding dahulu lah Pak. Negara mana sih yang baik dengan satu sistem itu? Apakah Jerman apakah kita berangkat sama-sama ke Thailand yang sudah jelas hasilnya. Kalau mau lebih apanya lagi ke Australia juga bisa. Saya mungkin Pak Ari juga siap sebagai SIWO untuk mendampingi supaya kita juga dalam memutuskan Revisi Undang-Undang SKN itu tidak lagi balik seperti dahulu. Padahal kajian saya Undang-Undang SKN itu jauh lebih baik daripada DBON loh Pak, implementasinya yang tidak jalan. Sekarang DBON juga menyangkut antar departemen kok. Pertanyaan saya bisa enggak jalan itu?

Nah kalau saya *back* Pak Djohar sebagai Sekjen KONI pada waktu itu kenapa KONI itu berjaya? Karena ada Keppres di situ Pak yang betul-betul menyerahkan KONI sebagai pembina olahraga dari nol sampai berprestasi, bendera merah putih itu berkibar, jadi tidak ada lembaga lain. Nah di situ lah banyak *sponsorship*, banyak apa yang datang, CSR ada. Di zaman Undang-Undang SKN itu berubah total Pak menjadi LSM kedua-duanya. *Ndak* ada saya belajar jauh-jauh di Belgia sana atas IOC punya beasiswa, enggak ada itu Pak olahraga prestasi itu dibiayai oleh swasta kecuali negara maju sekali. Lho kok kita LSM Pak, kalau dahulu kan masih KONI itu kan Keppres yang turunkan setelah itu kan enggak ada sama sekali. Makanya kenapa di pihak lain seperti KOI itu mendapat kesenangan karena dia tunggu saja, pada setiap *multievent* "lu kasih uang 40 atau 50 miliar kalau enggak gua enggak berangkatkan" yang terjadi begitu.

Jadi kalau mau penataan itu memang kita kulik betul dari nol apa yang harus kita inginkan. Kalau kita mau inginkan terpisah, satu badan itu harus di bawah pemerintah langsung karena dialah yang membina dari nol sampai menjadi teknisnya terserah yang disampaikan oleh Pak Pimpinan tadi yang 14 tadi termasuk itu silakan saja. Karena memang tidak bisa dikasih kepada masyarakat untuk membinanya karena enggak bisa, duitnya enggak ada. Karena industri olahraga kita belum sehebat Amerika maupun negara-negara maju lainnya begitu loh.

Idealnya memang yang disampaikan oleh Pak Pimpinan Sidang tadi, kalau memang ada keinginan bersatu harus hati-hati juga di dalam hukum olahraga kita. Jangan sampai setelah bersatu, pimpinan KONI-KOI bersatu dipilih oleh pemerintah. Di *suspend* kita Pak, hari ini kita menunjuk pimpinan KONI-KOI besok pagi kita enggak akan ikut pertandingan olahraga, itu bisa setahun baru pulih Pak karena seluruh cabang olahraga nanti akan *suspend* sama-sama. Mencabutnya itu enggak bisa IOC perintahkan “hey kamu cabut ya”, enggak, bahkan satu-satu berdasarkan (suara tidak jelas) nya masing-masing.

Nah itu juga harus kita taati, kalau kita mau menjadikan satu, kita harus boleh menekan seperti PSSI dahulu tapi jangan kenampakan muka kita sebagai pemerintah, sebagai orang yang menginginkan Ketua KONI-KOI itu adalah orang yang betul-betul bagian daripada pemerintah. Karena yang utama itu bukan soal pengiriman atletnya adalah bagaimana menciptakan atlet yang namanya LTAD. Saya enggak mau cerita tentang teknis lah ada pakarnya tapi simpelnya saja. *Long-term Athlete Development* itu kan enggak gampang Pak, *ndak* ada nilainya Pak. Yang 450 miliar, yang 600 miliar yang saya termasuk tim verifikasi yang dilaksanakan oleh Kemenpora itu hanya di ujung persiapan atlet berangkat, *too much*. Itu yang terjadi dana korupsi yang terjadi.

Kalau kita menghitung dari nol itu terlalu kecil 450 miliar termasuk yang Pak Pimpinan Sidang bilang tadi pelatih itu ada standarisasinya, penghargaannya, terus atlet yang berprestasi itu berapa. Nah itu harus dihitung dengan cermat. Itu mungkin pemerintahan bisa tapi kuncinya satu, lembaganya dahulu kita jangan ramai-ramailah kalau di olahraga itu. Cukup yang berprestasi itu satu lembaga, cukup yang untuk mengirim atlet segala macam satu lembaga. Lebih baik dijadikan satu itu lebih baik, kenapa? Kontrol pemerintah sebagai penanggung jawab penuh itu akan terlaksana dengan baik.

Nah itu saja mungkin yang bisa saya sampaikan. Mungkin saya ada yang kurang apa nanti silakan Pak kita berdiskusi lebih panjang. Mudah-mudahan ini bisa menjadi bahan tambahan atau vitamin untuk DPR. Makanya selain itu saya juga terima kasih kalau pemerintah yang inisiasi untuk Undang-Undang SKN ini, repot KITA Pak. Berputar-putar begitu saja tapi *alhamdulillah* langsung di-*take over* oleh DPR, itu yang kita tunggu-tunggu dari dahulu. Kita tidak berharap pemerintah yang menginisiasi perubahan ini karena ada udang di balik batu.

Saya kembalikan ke Pimpinan Sidang sama Pak Ari.

KETUA RAPAT:

Mungkin satu lagi tapi ada Pak Wuryanto ini.

F-PDI PERJUANGAN (Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA):

Interupsi Ketua.

KETUA RAPAT:

Ya.

F-PDI PERJUANGAN (Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA):

Mohon maaf saya baru masuk tapi saya senang dengan apa yang disampaikan oleh Bapak ini yang terakhir. Izin memperkenalkan diri biar kami tahu semua karena saya teman-teman banyak yang belum tahu. Jadi Bapak sudah terkenal jadi saya kira kalau Bapak memperkenalkan diri lagi lebih baik.

Terima kasih Pak.

AKTIVIS OLAHRAGA (HIFNI HASAN):

Siap. Kalau kami sudah kenal semua yang hadir di sini melalui layar TV, kedekatan pribadi dan segala macam. Nama kami Pak Hifni Hasan sarjana hukum, master hukum, master manajemen olahraga. Sekarang saya berposisi sebagai Staf Ahli Ketua Umum KONI dan sebagai Wakil Ketua Umum Modern Pentathlon Indonesia. Kalau organisasi sebelumnya ya itu tadi Pak, pertama kali KOI berdiri itu saya bagian daripada pembentukan KOI. Saya wakil sekjen pertama, saya sekjen kedua setelah Pak Timbul Thomas Lubis.

Terima kasih Pak. Untuk yang lebih *view* berbeda Pak.

KETUA RAPAT:

Pak Wuryanto, sepak bola Pak Wuryanto. Ini olahraga profesional ya Pak Djohar ya lebih banyak. Silakan Pak Wuryanto. Tapi mohon maaf habis Pak Wuryanto mungkin kita langsung diskusi dengan kawan-kawan ya lebih dalam. Silakan Pak Wuryanto.

SIWO JAYA (WURYANTO):

Terima kasih waktu yang diberikan.

Mungkin tadi saya mau menanggapi mengenai keberadaan KONI dan KOI itu. Saya setuju dengan Bung Dede bahwa KONI dan KOI perlu diperjelas lagi begitu loh *job*-nya begitu karena selama ini seperti tumpang

tindih antara KOI dan KONI begitu. Di sini KONI sepertinya kurang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan olahraga yang secara internasional begitu padahal yang memiliki anggota cabang olahraga adalah KONI sendiri begitu.

Yang lebih miris terjadi mungkin keberadaan KONI ya, seharusnya KONI itu dapat bekerja secara profesional antara lain misalnya mengenai gaji-gaji untuk karyawan mereka sendiri begitu. Yang saya lihat cukup memprihatinkan sudah berapa bulan belum digaji begitu loh. Sementara kan Menpora sudah mendengungkan mengenai DBON untuk KONI, sepertinya kurang diperhatikan sekali oleh Menpora begitu. Padahal beberapa kali mereka sudah menghadap bagaimana untuk menyelesaikan kasus yang ada di KONI pusat itu sendiri. Jadi antara KOI dan KONI seperti ada kesenjangan begitu Pak. Ini mungkin yang perlu dicarikan solusinya, itu untuk KONI dan KOI.

Sedangkan untuk sepak bola mungkin mengenai naturalisasi Pak. Untuk naturalisasi sampai sejauh ini kayaknya kurang efektif. Ada beberapa pemain-pemain yang dahulu diperjuangkan untuk menjadi pemain naturalisasi dan ternyata tidak dimanfaatkan sebaik mungkin begitu. Misalnya karena kualitasnya tidak sesuai dan pemainnya sendiri mungkin umurnya sudah terlampau begitu. Ini mungkin yang perlu diperhatikan begitu agar klub-klub yang mengajukan pemain untuk naturalisasi itu harus ditinjau kembali itu persyaratan ini nya.

Itu mungkin itu dahulu Pak yang saya sampaikan. Terima kasih sebelumnya.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak.

Baik saya langsung saja kepada kawan-kawan, ada yang mau melakukan pendalaman? Silakan Bapak Rano dahulu yang paling datang terlebih dahulu tadi.

F-PDI PERJUANGAN (RANO KARNO, S.IP.):

Terima kasih Pak Ketua.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak-bapak pengurus SIWO.

Saya cukup mencatat ini artinya memang dalam rangka menyusun RUU SKN ini kita sangat memerlukan banyak masukan walaupun sedikit banyak mungkin saya tahu tapi saya harus mengatakan jujur saya bukan masyarakat olahraga tapi saya terlibat di olahraga. Tadi (suara tidak jelas) menyatakan paling menyatakan tentang PTMSI, saya pernah menjadi pengurus Jakarta, DKI.

Kalau tadi mendengar paparan dari Pak Ari yang seakan-akan informasinya kurang mungkin karena teknologi dianggap Google ada jadi mungkin SIWO enggak dilibatkan lagi kali Pak. Karena tadi agak-agak ya miris juga di hati saya kalau SIWO saja merasa informasi kurang dari Kemenpora, kurang dari KONI, dan kurang dari KOI bahkan sekarang ini dahulu awalnya mitra sekarang mungkin di lepas begitu saja tanpa kejelasan. Nah artinya SKN ini yang sedang kita susun untuk menyelesaikan masalah ini Pak. Tentu tidak untuk mengatakan siapa yang salah siapa yang benar, tidak. Tapi kita harus tahu bagaimana caranya kita bisa menyelesaikan masalah-masalah ini.

Memang terasa sekali Pak ego sektoral itu terasa dari RDPU saja yang kita undang itu terasa sehingga kita bingung ini kadang-kadang saya sebagai masyarakat baru melihat ini olahraga ini yang pegang sebetulnya siapa sih sebetulnya? Kemenpora kah? KONI kah? Atau KOI kah itu? Memang ada pemikiran untuk menyatukan kembali, ada pemikiran kita sebetulnya. Cuma ada peristiwa kemarin Thomas Cup yang membuat kita semua terkejut di sini dan kita bertanya apakah harus di satukan karena sekarang ini ternyata yang menyelesaikan masalah LADI yang di internasional ini yang saya dengar adalah KOI.

Kemarin Ketua KOI itu Pak Okto itu bertemu dengan Presiden di Italia. Yang turun ke sana bukan KONI, jadi kita makin bingung lagi ini. Ini apakah KONI dan KOI bisa disatukan? Karena bahasanya kalau KOI itu kan Olimpiade internasional kalau KONI kayaknya lokal begitu Pak. Nah kalau misal terjadi seperti ini siapa yang bisa menyelesaikan? Karena yang kami tahu penugasan sekarang oleh Presiden bahkan pemerintahnya investigasi yang turun ke Eropa ini adalah KOI, bukan ketua KONI. Nah jadi kita sedang kebetulan untung belum selesai ini SKN ini jadi kita mau menentukan walaupun kita punya ada pemikiran kalau memang di satukan ini levelnya harus menteri. Soalnya kita enggak diterima di Eropa kalau sekedar ketua KONI, ketua KOI tapi kalau yang turun di sana adalah menteri menurut saya ada sedikit pemikiran.

Ini cukup banyak Pak Ketua catatan saya ini. Memang benar dan begini tadi Pak Ketua sudah kita sedang berjuang ini Pak bisa 2% karena kalau kayak begini Pak ya maaf bahasanya mungkin maaf-maaf anggaran kementerian kalah sama Youtuber Pak. Ya artinya misalnya Raffi Ahmad dengan membuka RANS Entertainment-nya saja itu sudah 2 triliun Pak sementara ini anggaran Kementerian cuma 1 koma berapa tadi? 9. Misalnya, *followers* kurang banyak begitu kan.

Memang sekarang tadi kita juga sedang bicara tentang CSR, kok sulit amat sih? Tapi tadi Pak Ari mengatakan dahulu zaman KONI itu pengusaha mengumpul. Pengusaha mengumpul tapi kalau pengusaha mengumpul berarti enggak ada gratis Pak, pasti ada sesuatu. Tapi sekarang enggak pengusaha sehingga olahraga drop. Saya ingin tahu sebetulnya PTMSI masalahnya apa sih? Karena ya saya masih kenal banyak atlet-atlet tenis meja ini mereka berharap bahwa mereka bisa ikut kejuaraan tapi mungkin lebih dari 4 tahun tidak ada kejuaraan tenis meja ini.

Sampai juga kadang-kadang saya bertanya Pak Ketua, ada atlet internasional tapi turun di PON begitu lho. Angkat besi saudara siapa kemarin? Dia ikut di PON itu ya enggak mungkin jadi atlet yang lain enggak mungkin berhadapan dengan karena ini di undang-undang ini ada kriteria. Atlet yang mengikuti tingkat ini ya kalau sudah ikut dunia Olimpiade jangan ikut di PON begitu loh. Kalau hanya orientasi itu pembinaannya enggak jalan. Nah saya berharap SKN undang-undang ini ada Pak aturan itu.

Memang bicara waktu itu tentang *big data*. Saya agak aneh Pak kalau *big data* tapi SIWO tidak dilibatkan dalam Musrembangnya keolahragaan, bingung saya. Karena saya tahu kalau media itu datanya lebih banyak daripada, makanya akhirnya apakah benar pemerintah mau bikin tim *big data* ini? Kalau memang benar saya sarankan SIWO siap enggak jadi tim untuk menyusun *big data* ini? Jadi barangkali Pak saya harus ucapkan tadi saya dengan Pak Andreas Pareira juga bertanya kepada Pak Hifni karena di sini ada nama Bapak cuma tidak ada jabatan. Saya bilang ini siapa? Dia juga bilang "saya juga mau tanya siapa ini" soalnya menarik sekali ini.

Jadi barangkali Pak Ketua mungkin saya cukup banyak karena kebetulan saya diperintahkan masuk di panja ini ya memang untuk begini Pak supaya walaupun undang-undang ini jadi, tidak terjadi pengulangan kesalahan. Mungkin itu saja Pak Ketua. Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Silakan yang lain Pak Andreas atau Ibu My dahulu? Pak Andreas silakan.

F-PDI PERJUANGAN (Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA):

Baik terima kasih. Terima kasih Pak Ketua.

Teman-teman Pimpinan Komisi X yang hadir fisik, virtual.

Oh ini giliran saya langsung dipasang.

Teman-teman SIWO-PWI yang saya banggakan, yang kami hormati.

Saya baru datang ketika Pak Hifni tadi menyampaikan presentasinya, kemudian yang terakhir tadi. Banyak hal yang menurut saya apa yang Bapak sampaikan secara terbuka saya suka begitu. Artinya kenapa? Karena itu tadi ujung-ujungnya toh yang di ukurannya itu adalah prestasi. Prestasi olahraga nasional kita begitu, yang lain itu adalah menunjang. Saya sepakat dengan apa yang tadi Bapak sampaikan itu. Kami juga sudah banyak mendengar masukan dari berbagai pihak bahwa sampai pada suatu prestasi apalagi prestasi internasional juara Olimpiade itu kan bukan istilahnya bolak-balikkan tangan begitu dan itu perlu proses yang panjang begitu kita tahu begitu kita belajar dari apa yang terjadi di negara-negara yang lain begitu.

Nah kita di Indonesia ini, ini kan berjalan begitu saja ya, alami terus kemudian negara sibuk hadir ketika sudah berprestasi. Ikut sorak-sorak kan kemudian jemput di bandara kemudian kita kasih hadiah terakhir. Itu bagus, itu bagus penghargaan. Tapi kan poinnya adalah buat saya dan buat beberapa kawan yang kami diskusi juga apakah bentuk kehadiran negara yang kita inginkan di dalam olahraga ini? Untuk Indonesia loh, seperti apa menurut Bapak-bapak yang sebaiknya karena SIWO kan paham, mengikuti *day to day event, day to day activities* daripada olahraga ini kan.

Bentuk kehadiran negara karena kita tahu juga ada beberapa model kan. Misalnya model yang seperti yang tadi Pak Hifni singgung juga negara kaya yang benar-benar yang liberal, yang kapitalnya dominan itu mereka serahkan pada *private sector* benar-benar seperti Amerika Serikat. Model ekstrem lain dahulu kita lihat di Uni Soviet, kemudian di Cina sekarang mungkin model ekstrem lain dan ada *mix model* kan yang melihat, memberikan peluang kepada negara tapi juga bagaimana keterlibatan dari *private*.

Seperti apa sebaiknya Indonesia? Karena menurut saya juga saya sepakat dengan tadi pandangan Bapak-bapak di Indonesia ini atau soal olahraga itu di kita sebenarnya juga kalau saya perhatikan masalahnya bukan kita tidak bisa berprestasi, tapi lebih banyak soal manajemen keolahragaan kita yang amburadul begitu. Sehingga ini momentum-momentum RUU SKN ini kami semua ini punya pandangan kurang lebih sama lah kira-kira saya yakin itu kawan-kawan. Bagaimana dengan Undang-Undang SKN ini manajemen sistem keolahragaan kita, kita benahi benar-benar benar begitu.

Termasuk juga mengikis unsur-unsur kepentingan politik yang terlalu banyak begitu. Ini yang saya kira banyak orang yang tidak mengerti olahraga tapi sok mengatur begitu datang kemudian, tapi yang repotnya juga kawan-kawan olahragawan atau ya mungkin juga wartawan begitu karena dia pejabat kemudian dikasih mengurus olahraga padahal enggak mengerti olahraga. Kita tahu pegang raket itu belum pernah tapi jadi ketua PBSI, misalnya begitu. Ada teman saya di daerah tidak tahu main catur tapi pengurus Percasi, kan repot yang seperti itu.

Bukannya apa-apa tapi ini kan harus orang yang paham, orang yang mengerti manajemen bagaimana dia menghayati dunia olahraga sehingga dia bisa mengurus dengan baik begitu. Kurang lebih pandangan Bapak-bapak kehadiran negara itu seperti apa itu? Saya kira penting karena ini diskusi awal kami ketika membahas RUU SKN itu adalah hal-hal itu begitu sehingga tidak terlalu banyak juga begitu. Seperti tadi ada Kemenpora, ada KOI, ada KONI, nah semua rebutan jemput di bandara ketika olahragawan kita atau olahragawati kita mencapai prestasi internasional.

Saya kira ini masukan dari teman-teman SIWO yang memang benar-benar memahami itu dari aktivitas sehari-hari, secara objektif disampaikan ke kami. Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Bang Andreas.

Saya lupa tadi pencet bel, 5 menit ya kita masing-masing ya. Mbak My.

F-PDI PERJUANGAN (MY ESTI WIJAYATI):

Terima kasih.

Jadi Pak Ketua saya duduk di sini sebelum Pak Ketua hadir.

KETUA RAPAT:

Soalnya enggak kelihatan. Mesti miring banget ini.

F-PDI PERJUANGAN (MY ESTI WIJAYATI):

Maksudnya saya datang lebih awal.

Baik terima kasih Pimpinan. Terima kasih dari SIWO-PWI Pusat yang sudah hadir dan kami juga sudah mendengar beberapa hal yang sudah disampaikan. Pada prinsipnya kami tentu mengucapkan terima kasih kepada SIWO yang selama ini sudah turut serta untuk bagaimana bisa ikut ambil bagian di dalam memajukan dan sekaligus menyukseskan agar prestasi-prestasi olahraga di Indonesia ini semakin berkembang dengan memberikan pandangan-pandangan dan kemudian pemberitaan yang kemudian bisa dijadikan bagian dari evaluasi untuk keolahragaan kita.

Yang kedua saya juga menangkap mohon maaf kalau salah bahwa SIWO ini saya menangkap ada rasa kekecewaan. Karena mungkin agak berbeda dengan masa-masa yang lalu terkait dengan komunikasi yang mencoba dibangun dengan Kemenpora, mungkin dengan KOI, mungkin juga dengan KONI yang kan bahwa semula mereka menjadi orang tua dari SIWO tetapi sekarang sebagai mitra. Tadi terungkap ketika menyatakan bahwa semula KOI adalah juga orang tua kami tetapi sekarang KOI adalah mitra. Itu yang saya catat di dalam penjelasannya.

Saya kira ini penting bagi kami untuk lebih detail lagi bagaimana masukan yang bisa disampaikan kepada kami karena memang eranya sudah berubah. Tadi sudah disinggung oleh Pak Andreas dan Mas Rano bahwa ini era yang memang pewartaan atau dalam pemberitaan sistemnya sudah agak berbeda dengan waktu saya masih kecil itu bangun tidur ada PON lihat medalnya per provinsi berapa, bangun tidur langsung kalau di Jogja saya bacanya KR kalau Kompas terlalu berat saya kalau dahulu karena saya di Jogja. Kemudian kalau ada Asian Games sama, kemudian juga ada Thomas Cup, Uber Cup, All England itu menjadi hal yang sangat bisa kita nikmati setiap harinya. Saya juga atlet Pak, atlet bulu tangkis tingkat RT ya Bapak Dede.

Ya jadi saya kira bagaimana memosisikan SIWO ini di dalam era digitalisasi tetap bisa ikut ambil bagian di dalam rangka melakukan pembinaan, kritik, evaluasi untuk bisa memajukan prestasi olahraga di Indonesia. Ruang seperti apa yang harus diberikan? Lalu di dalam Undang-Undang SKN untuk bisa menciptakan itu bagaimana? Karena memang kalau tadi ada kritik terhadap Undang-Undang SKN yang memang Undang-Undang SKN sudah berjalan cukup lama sejak 2005 saya kira.

Ketika kemudian ya jadi pembina, ya jadi pengawas, ya jadi pelatih, ya jadi yang lain-lain itu menumpuk atau tertumpu kepada satu bagian atau satu organisasi saja misalnya maka inilah yang kemudian penting kita kuatkan bagaimana supaya mendapatkan bibit yang baik, melakukan pembinaan yang baik, memberikan penghargaan tidak hanya sampai tingkat pusat. Karena kalau mau sampai tingkat pusat kan prestasinya di daerah dahulu tapi di daerah, semua daerah belum semua memberikan kontribusi atau memberikan penghargaan yang memadai kepada para atletnya. Sementara dari daerah inilah kita berharap pembibitan-pembibitan itu munculnya bibit-bibit baru itu akan hadir dengan potensi yang ada di wilayahnya masing-masing.

Maka dalam forum ini sekaligus saja mungkin kalau belum bisa disampaikan secara lisan kita berharap ada masukan secara tertulis untuk kemudian melibatkan SIWO lebih dalam lagi, lebih jauh lagi untuk memberikan kontribusi dalam ruang apakah yang kemudian bisa menguatkan. Karena kita nafasnya sama, nafasnya adalah bagaimana prestasi olahraga kita secara nasional akan kemudian bisa menguat dan bisa berprestasi di tingkat internasional dengan perannya masing-masing termasuk peran SIWO sebagai sebuah atau seksi wartawan olahraga di PWI yang pasti akan memberikan kontribusi yang kita harapkan untuk kalau tadi ada kritik juga keterbukaannya kurang. Nah mari kita buka, kenapa tidak ada keterbukaan? Ada masalah apa? Ini yang harus kita buka dan kemudian kita perlu sampaikan mungkin masuk di dalam Undang-Undang SKN.

Demikian Pak. Terima kasih sudah diingatkan melalui jamnya.

KETUA RAPAT:

Terima kasih.

Berikutnya siapa? Golkar-Golkar, *monggo* Golkar. Oke Golkar diwakili oleh Ibu Ketua. Silakan.

PIMPINAN KOMISI / F-P. GOLKAR (Dr. Ir. HETIFAH SJAIFUDIAN, MPP.):

Ya karena kalau saya Prof. Djohar isinya sedikit tapi sudah saya.

Terima kasih teman-teman Mas Ari, Mas Suryansyah, Mas Hifni, Mbak Wina, Pak Erly, Pak Bambang tadi ada ya? Pak Wuryanto juga. Saya kira teman-teman SIWO ya dari apa yang dijelaskan betul-betul sangat mendalami

dan menjiwai ya. Jadi betul-betul ini saya terharu tapi juga sangat bangga dengan kerja kerasnya selama ini untuk menghadirkan informasi yang akurat dan cepat terkait dunia olahraga kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Tentu saja Kang Dede kita terus berharap ya di dalam pemberitaan ini SIWO terus menjadi panutan juga bisa menjadi contoh bagi wartawan-wartawan lain untuk menjaga kredibilitas dalam menyebarkan berita. Tentu saja kita juga harus pertegas lagi ya jadi saya makin sadar begitu bahwa pemberitaan olahraga yang baik itu akan membentuk persepsi masyarakat, terkait bagaimana mereka bisa berperan dan juga bisa memotivasi kan. Jadi kalau kita punya niat membudayakan olahraga dan sebagainya memang harus dicecar lewat pemberitaan-pemberitaan yang memotivasi. Nah ini ya saya kita bukan cuma insan olahraga supaya berprestasi tapi juga untuk seluruh masyarakat. Jadi saya kira ini Kang kita perlu tegaskan lagi ya peran dari media dan pemberitaan maupun juga transparansi data.

Saya memang agak ini juga tadi ya terkesima juga ya dengan beberapa hal yang disampaikan, itu kami catat dengan baik dan nanti kan kita sore sudah langsung konsinyering lagi ini Mas dan harapan-harapan SIWO tadi ada banyak sekali ya terkait tadi soal transparansi dan *big data* keolahragaan itu, itu penting kemudian. Juga bagaimana ketersediaan fasilitas dasar bukan hanya gedung olahraga yang megah ya untuk kita menonton olahraga tapi dari mulai tadi lapangan-lapangan warga ya dan ruang terbuka publik ataupun di sekolah ya lapangan olahraga hal-hal seperti itu ternyata juga sangat penting dan kalau kita tidak berikan catatan dari sekarang mungkin kita juga akan semakin tergusur begitu. Jadi mungkin ini sesuatu yang juga tidak boleh dipandang remeh ya dan mudah-mudahan di dalam RUU ini kita akan periksa pembahasan nanti terkait sarpras dan juga *sport industry* ya masa kok saja begitu ya, menarik sih ya hal-hal seperti itu saya kira ke depan.

Apalagi dengan banyaknya ya maksudnya memang permintaan dari masyarakat terkait dengan produk-produk dalam kaitannya dengan olahraga dan juga soal yang paling penting tadi kelembagaan Kang Dede ya soal dualisme penyelesaiannya itu juga ternyata menurut saya juga cermin dari keseriusan kita untuk membangun olahraga dan saya kaget juga tadi info soal keterlibatan SIWO PON. Karena kalau di desain besar olahraga kayaknya masih terlibat ya kalau enggak salah teman-teman SIWO ada beberapa tulisan-tulisan yang saya lihat cukup bagus dan di sini banyak data-data PON di tulis di halaman 12 itu ada 14.222 tapi yang diunduh medianya 926. Saya enggak mengerti ini mungkin apakah foto yang diunduh itu dipakai berkali-kali di pemberitaan jadi enggak menggambarkan jumlah berita yang tersebar itu di paparannya.

Sebenarnya saya juga tertarik untuk mendapatkan info soal pemberitaan selama PON itu ya. Jadi bagaimana, berapa banyak *audiens* yang *views* atau yang *share* berita-berita di media dan sebagainya begitu ya. Memang ada sih perasaan apa karena jauh begitu ya, tapi kan justru karena jauh kita harus lebih gencar begitu karena kan orang bisa langsung menyaksikan dengan tatap muka begitu kan. Jadi pengen tahu begitu kenapa

kok kurang gereget ini nya ya pemberitaannya dan saya kira ini menjadi indikator juga kan seberapa ketertarikan masyarakat untuk baik untuk menyelami datanya ataupun juga untuk ikut menyiarkan. Jadi siar olahraganya ke lingkungannya mereka sendiri termasuk melalui media-media sosial.

Saya kira banyak catatan-catatan Kang Dede ya. Saya kira ini berharga sekali bagi kami *Insyah Allah* nanti jadi masukan dan memperkaya RUU kita. *Hatur nuhun*.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Dari Golkar masih ada? Silakan Pak.

F-P. GOLKAR (Dr. H. A. MUJIB ROHMAT, M.H.):

Terima kasih Pak.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pimpinan yang saya hormati.

Teman-teman Komisi X baik yang ikut di dalam panja atau mungkin yang tidak secara langsung ikut di dalam panja baik yang hadir fisik maupun virtual.

Bapak dan Ibu sekalian dari SIWO yang saya hormati.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih pada Bapak-bapak sekalian dari paparannya tadi yang saya kira itu menggambarkan *awareness* dari SIWO kepada dunia olahraga. Tadi disampaikan Mas Hifni bahwa ini *ahamdulillah* diprakarsai oleh inisiatif dari DPR, itu tentu saja apa yang disampaikan oleh pimpinan tadi ada yang mayor ada yang minor itu adalah bagian daripada perhatian kami terhadap kondisi yang harus kita perbaiki bareng-bareng.

Kemudian hari ini kita pada saat panja kemarin kita sudah mulai dan sudah berapa persen Pak Dede ya? 60%?

KETUA RAPAT:

60-an lah.

F-P. GOLKAR (Dr. H. A. MUJIB ROHMAT, M.H.):

60% itu tentu berarti juga ada masukan dan ada pikiran-pikiran strategis dari pemerintah. Karena undang-undang ini kan yang membentuk adalah kita Komisi X dalam hal ini mewakili DPR kemudian dengan pemerintah nah tentu saja masih perlu ada masukan dari yang di tengah yang lebih obyektif lagi dari Bapak-bapak sekalian.

Hari ini kita mendapatkan catatan-catatan tersebut, misalnya di antara kami yang Komisi X dengan pemerintah mungkin masih ada yang berbeda soal KONI dan KOI, lalu kita mendapatkan informasi itu dari Bapak-bapak sekalian. Lalu kemudian kita mematok dalam draf undang-undang kita itu untuk dana 2%, lalu kita mendapatkan informasi dari sini dari Bapak-bapak sekalian 5%. Tapi kalau kemudian kita hitung-hitung nanti 5% itu luar biasa, kita 2% juga sedang menghitung rasionalisasinya sebenarnya seperti apa. Kalau sekarang 1,9 triliun, kalau kita 2% berarti berapa Pak Dede? Kalau 2% berarti 52 triliun, itu lompatannya luar biasa. Bukan *jumping* lagi Pak mungkin itu lompat galah ditambah dua kali lipat. Tapi karena itu kita sebenarnya bukan soal angkanya itu tetapi itu menggambarkan keinginan kita yang cukup besar bahwa enggak mungkin enggak kecuali *jer basuki mowo beyo, mowo beyo*-nya tentu yang rasional. Dialog-dialog yang seperti yang kita harapkan.

Kemudian saya ingin menangkap dari sisi lain bahwa SIWO itu penting sekali untuk menggelorakan ini Pak. Kalau tadi Pak Hifni misalnya mengatakan ini dibagi-bagi ada kategori olahraga masyarakat, olahraga pendidikan, dan olahraga prestasi karena kita sedang mengharapkan ada yang lain Pak Hifni bahwa olahraga masyarakat di penting sekali dalam rangka membangun masyarakat kita menjadi masyarakat bugar. Istilahnya Pak Dede bukan masyarakat yang mager bukan masyarakat yang malas gerak, tapi kita menjadi masyarakat yang segar, masyarakat yang senang bergerak, lalu menjadi segar kemudian menjadi bugar. Lalu kemudian kita di pendidikan juga ingin juga adik-adik kita itu juga yang berprestasi nantinya, di olahraganya juga berprestasi, lalu yang paling tinggi adalah olahraga prestasi.

Nah SIWO ini tentu kita harapkan untuk bisa memprovokasi juga kepada masyarakat kita untuk senang bergerak Pak, untuk bugar tadi. Memang betul itu adalah di prestasi. Nah karena itu saya kira kami tentu berharap apakah nanti model komunikasi kita kepada masyarakat dan komunikasi SIWO dengan *stakeholders* seperti apa. Ini kalau mungkin Bapak-bapak sekalian ingin juga memasukkan poin penting untuk di pasal-pasal, ini tentang komunikasi ini, tentang informasi ini, tentang publikasi ini saya kira *monggo* kira-kira sebaiknya di apa? Kira-kira seperti itu yang kita berharap.

Jadi bisa memprovokasi masyarakat juga bisa memprovokasi kami, bisa memprovokasi pemerintah dalam hal ini untuk mengurus ini dengan sebaik-baiknya. Karena itu saya tentu berharap bahwa Bapak dan saudara-saudara sekalian terus saja, kami juga melakukan kritik terhadap undang-undang ini lalu merumuskan dalam bentuk mayor dan minor tapi untuk kita perbaiki bareng-bareng.

Terima kasih Pak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak. Pas itu. Memang kalau senior bisa pas begitu ya.

Golkar sudah, Gerindra silakan.

F-P. GERINDRA (ALI ZAMRONI, S.Sos.):

Oke terima kasih Pimpinan.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi X.
Teman-teman dari SIWO, dari PWI dan yang hadir di sini semuanya.**

Terima kasih atas kehadirannya Pak, ini penting sekali pas momentumnya pada saat kita sedang membahas RUU SKN ini dan tadi informasi dari Pimpinan sudah 60% ya. Mudah-mudahan 40% ini bisa kita selesaikan dengan secara maksimal sehingga masukan-masukan dari teman-teman SIWO ini bisa menjadi vitamin buat Undang-Undang SKN ini ya.

Saya mencatat, saya rangkum saja ada tiga hal dalam olahraga. Pertama adalah terkait pembinaan, kedua prestasi, dan yang ketiga adalah penghargaan. Terkait dengan pembinaan kita tahu bahwa kita ada dua ini, KONI dan KOI dan dua-duanya ini merasa punya hak untuk melakukan pembinaan. Terkait pembinaan ini tentu ketika kita tanya siapa cabor ini yang punya tugas untuk pembinaan? Dua-duanya itu akan menjawab bahwa ketika memang ada anggaran akan ada pembinaan.

Ini penting bagi kita bahwa ketika pembinaan ini mandek maka biasanya walaupun ini diperbolehkan maka dia akan melakukan ada semacam naturalisasi. Ini jalan pintas yang saya anggap bisa baik, bisa tidak baik. Ketika prosesnya tidak cermat maka dia akan menjadi tidak baik walaupun semua negara menganut itu. Pembinaan ini penting Pak ini dalam RUU SKN ini kita mohon masukan yang spesifik dari teman-teman SIWO ini seperti apa ini pembinaan terkait dengan olahraga, itu pertama.

Kedua, prestasi. Tadi disinggung teman sebelumnya bahwa ketika ada atlet berprestasi negara seolah-olah pasang badan dan hadir di depan, paling depan bahwa itu adalah atas pembinaannya kemudian dia prestasi. Tetapi kemudian ketika berprestasi dan bermasalah ketika kemudian seperti kemarin bendera merah putih tidak berkibar, semua mundur teratur, saling menyalahkan. Ini yang sering terjadi Pak, prestasi yang kedua dan yang ketiga, singkat saja Pimpinan. Terkait dengan penghargaan, penghargaan Bapak/Ibu semua terkait prestasi internasional cukup menggiurkan dari pemerintah. Dikasih sekian miliar, dikasih rumah, dikasih liburan, dikasih tiket gratis selama setahun dan seterusnya.

Tapi Bapak-bapak lihat kalau kita cermati atlet daerah Pak itu juga sama berprestasinya. Di ajang PON kemarin beberapa media menginformasikan bahwa atlet peraih emas, peraih perak, peraih perunggu itu hanya dijemput oleh mobil angkot, mobil bak terbuka dan seterusnya dan ini rasanya sangat jomplang ya dengan apa yang telah dia korbankan begitu.

Sehingga kita berharap bahwa dalam RUU SKN ini harus ada pembahasan secara menyeluruh terkait dengan penghargaan itu.

Yang terakhir yang ingin saya sampaikan terkait KONI dan KOI masukkan konkretnya seperti apa dari SIWO ini? Bersatu kah atau kah tetap seperti ini? Sikap bersatu kemungkinannya seperti apa? Kita harus kaji dari berbagai aspek, kalau seperti ini kemudian juga konsekuensinya seperti apa Pak, jika bertahan kondisi seperti ini. Karena memang dalam secara peresmian kita mengutus ke luar negeri, tentu ini menjadi bermasalah. Mudah-mudahan dalam rapat kali ini ada masukan konkret karena memang kita akan melakukan konsinyering untuk memberikan kekurangan-kekurangan terkait 40% untuk menyelesaikan RUU SKN ini Pak.

Terima kasih Pimpinan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Pak Djohar silakan.

F-P. GERINDRA (Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN):

Terima kasih.

Pimpinan dan semua teman-teman Komisi X.

Tamu kita istimewa dari SIWO Pak Hifni dan Pak Wuryanto yang berbahagia.

Terus terang sedikit saja masalah, kita harapkan nanti dengan adanya undang-undang kita revisi, undang-undang ini partisipasi masyarakat kita bisa meningkat olahraga karena rendah sekali, masih di bawah 30%. Ini sangat merugikan dari segala macam yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Nah kita harus atur dalam undang-undang ini bagaimana strategi kita meningkatkan ini, bagaimana politik olahraga kita, dan bagaimana bisnis olahraga kita untuk meningkat dan semuanya berikan investasi. Jadi semua orang yang berolahraga ini investasi, jadi semua yang bergerak membawa olahraga ini merupakan investasi.

Nah seperti dikatakan oleh dunia bahwa investasi di bidang olahraga 1 dolar akan mengurangi anggaran kesehatan 4 dolar, investasi 1 dolar olahraga akan mengurangi anggaran kesehatan, ini dipakai dunia. Maka mereka menyiapkan masyarakatnya untuk berolahraga, lapangan dibuka, tidak di pagar, tempat kita malah dipagar-pagar lapangan bermain. Kemudian fasilitas terbuka di banyak tempat, mereka harapkan masyarakat banyak aktivitas olahraganya sehingga kebugarannya meningkat, otomatis dia sehat otomatis tidak akan berurusan dengan kesehatan, pengobatan-pengobatan ini mengurangi anggaran negaranya di bidang kesehatan. Oleh karena itulah kita harapkan dalam RUU kita nanti perubahan revisi undang-undang kita ini masuk dalam hal yang investasi, strategi, politik, dan bisnis

olahraga masuk ke situ sehingga masyarakat menikmati, sehat dengan harapan.

Saya ingin menceritakan pada teman-teman riwayat kenapa KONI ini bubar, berpisah. Saya barangkali sekjen terakhir di KONI sebelum berpisah di tahun 2003, 2004 itu pisahnya setelah adanya undang-undang. Jadi waktu itu kekuatan memang ramai di KONI, KONI itu waktu masa kami tidak ada anggaran dari pemerintah. Jadi kalau dari dahulunya dari jaman Sultan Hamengkubuwono Ketua KONI, Pak Suryono dan seterusnya itu yang cari sendiri, enggak ada di APBD, APBN. Masa kami itu dalam, tidak ada Menteri Olahraga jadi langsung ke presiden.

Kita mau berangkat ke SEA Games di Hanoi-Vietnam tahun 2003, anggaran kita siapkan, kita ajukan ke pemerintah. Kita memang mohon tapi akhir negosiasi hanya separuh saja dibantu, artinya kami cari separuh, kita cari berlebih-lebih waktu itu surplus sampai 20 miliar, bisa waktu itu macam-macam strategi dan hasilnya ya lumayan, anak-anak bergembiralah ya. Karena ada perhatian kita bagaimana mereka itu bisa bertanding, tidak malu-malu. Dahulu ada tukar-tukar cendera mata itu atlet kita itu umumnya enggak membalas itu, tapi kita kasih sampai 100 pin 1 orang, jadi mereka punya harga diri bangga.

Ada kekuatan yang ingin masuk ke KONI ya, jadi teman-teman yang duduk dan nyaman merasa di KONI ini merasa ini kita akan tersingkir. Maka di ancang-ancanglah bagaimana supaya KOI ada, KONI ada dan RUU-nya disiapkan masuklah barang itu. Jadi seolah perintah undang-undanglah mereka itu dipisah, padahal strategi, akhirnya kita merasakan sampai sekarang menderita olahraga kita karena dipisahanya KONI dan KOI. Dahulu satu, kalau ada kegiatan internasional kita KONI yang ke sana, keluar nama KOI, NOC, di dalam kita KONI, enggak masalah kita, kita beri tahu benderanya hanya satu, bintangnya lingkarannya 5 tetap, tidak ada masalah diberitahu waktu itu. Tapi begitu pisah, mulailah rusaknya prestasi, pembinaan dan segala macam karena ini tadi, KONI urus pembinaan, kami yang urus keluar. Ya enak saja kalian kata orang KONI, yang keluarnya kalian, yang menderita kami kan begitu.

Jadi ini yang harus kita selesaikan yang, walaupun nanti harus dipisah bagaimana bagusnya, dua-duanya, tapi kalau satu ini bagaimana, ini menjadi pemikiran kita. Jadi teman-teman masukan dari SIWO tadi sangat berharga bagi kita dan di luar sana tidak ada masalah. Acuan kemarin itu ya sebentar 1 menit, Malaysia memang tidak ada KONI, Singapura tidak ada KONI, di Thailand tidak ada KONI. Mereka negaranya yang mengurus ya, untuk keluarnya baru urusan KOI-nya, jadi di dalam negerinya itu urusan negara, jadi pusat pembinaan pelatihan itu negara yang mengurusnya jadi tidak ada dua. Macam kita kan ini urusan KONI, jadi sudah enggak ada lagi, dikasihkan negara yang membina, nanti keluarnya baru urusan organisasi internasional itu NOC yang urus.

Itu saja masukan dari saya, terima kasih, mohon maaf.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Djohar.

PKB dahulu, PKB dahulu silakan. Maaf saya perpanjang setengah jam saja ya, sampai 13.30 WIB cukup ya karena kita harus Ishoma juga.

(RAPAT: SETUJU)

Silakan.

F-PKB (Dr. H. MUHAMMAD KADAFI, S.H., M.H.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Yang saya hormati seluruh Pimpinan beserta seluruh teman-teman Anggota Komisi X.
Yang kita banggakan para pemateri, baik dari SIWO dan juga pemateri-pemateri lainnya.**

Satu hal yang pertama yang ingin saya pertanyakan adalah mohon nanti ada masukan dari SIWO, seperti apa kesuksesan dari pembinaan cabang olahraga Indonesia, mulai dari dahulu sampai sekarang. Tentunya itu bisa menjadi latar belakang kepada kita untuk mengevaluasi, di mana sih permasalahannya, ini dari kacamata wartawan melihat. Karena memang ya saya rasakan sendiri yang, mungkin setiap periode itu akan berbeda-beda. Nah mudah-mudahan nanti dengan adanya desain besar cabang olahraga Indonesia bisa menjadi arah yang jelas.

Tentunya kita berharap DBON ini benar-benar mulai mempersiapkan perencanaan itu dari titik nol begitu, jangan dia langsung dari tengah ataupun cuman fokus kepada prestasinya saja, tetapi tidak kepada proses menyiapkan, menciptakan para atlet. Kita lihat bahwa Cina itu sangat sukses sekarang ini dari sektor ekonomi dan sekarang ini mereka mulai fokus dalam bidang prestasi olahraga. Tiga sistem olahraga yang dibangun oleh Cina, yang pertama adalah pertama mereka fokus sistem sekolah olahraga. Kedua, mereka akademi olahraga, yang ketiga adalah tim olahraga berprestasi profesional.

Makanya Cina sekarang itu punya atlet puluhan ribu, jadinya atlet renang saja di Zenjiang itu yang masih pemula saja masih di sekolah itu ada 3 ribu, jadi dari 3 ribu itu banyak sekali. Kita lihat saja sekarang lifternya Cina angkat besi kemarin 7 medali emas Olimpiade itu dimenangkan oleh para atlet China dan itu masih usia-usia belia dan itu memecahkan rekor dunia semua, ini menjadi PR besar kita. Tentunya DBON ini harus bisa mengikuti perkembangan zaman saat ini, bagaimana negara-negara lain telah bisa

mengambil segmentasi-segmentasi prestasi di cabang olahraga mana yang fokus mereka, nah ini yang harus kita persiapkan.

Kemudian saya tadi menyimak beberapa hal berkenaan dengan KOI dan KONI ini memang cukup ramai dibicarakan, nah ini kita ketahui bersama bahwa tidak terlepas daripada pemberian tugas dan fungsi masing-masing. Tadi dipaparkan oleh SIWO berkenaan dengan pendanaan, kemudian juga berkenaan dengan bicara capaian target, KONI itu apa sih capaian targetnya, kemudian NOC itu apa sih capaian targetnya. Kemudian pendanaannya seperti apa, kemudian apa sih tugas dan wewenang masing-masing. Nah kalau enggak jelas ini jadi campur aduk, akhirnya jadi berebutlah, berantemlah ini.

Ini yang harus kita kaji bersama mudah-mudahan nanti ada solusi dalam penyelesaian ini dan sistem olahraga kita jadi semakin baik, enggak ada lagi namanya dualisme, kan ini bikin sedikit prihatin, kita dualisme itu dari awal kita masa kita dilantik 2019 itu sampai sekarang ini, dualisme cabor tenis meja itu enggak selesai-selesai. Kemudian belum ditambah lagi berkenaan dengan desain besar olahraga Indonesia dan juga pengalaman dari penyelenggara PON yang *venue*-nya banyak sekali terbengkalai dan kita belajar dari negara-negara tetangga kita, mereka lebih memfokuskan *venue*-nya itu terintegrasi dengan dunia pendidikan. Akhirnya apa? *Venue* itu terpakai.

Nah ini yang saya melihat bahwa penyelenggara PON ke depan kita harus juga mulai mengubah cara-cara lama, kita siapkan lahan, kita bangun *venue*, memakan anggaran mulai dari pembebasan lahan, bangun *venue*, akhirnya terbengkalai. Kenapa enggak di mana sekolah-sekolah yang punya fasilitas yang cukup layak untuk dikembangkan sebagai *venue* dari cabang olahraga yang akan diselenggarakan di PON tersebut dan mudah-mudahan *venue* ini enggak alih fungsi nantinya dari *equestrian* jadi tempat pasar kan enggak bagus, sudah bangun puluhan miliar ternyata penggunaannya enggak optimal.

Mungkin itu yang dapat saya sampaikan, mudah-mudahan nanti masukan dari teman-teman wartawan bisa menjadi penambah kekayaan informasi kita dan memang saya rasakan kemarin PON Papua itu cari perolehan medali itu setengah mati itu susah sekali kita, beda sama PON di Jawa Barat waktu itu, *update* begitu. Kalau ini mau menari siapa yang 10 besar saja susah kemarin.

Mungkin itu yang dapat saya sampaikan, lebih dan kurang saya mohon maaf, pada Allah saya mohon ampun saya, saya akhiri.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Mas Kadafi.

Ya mungkin dari Demokrat saya persilakan, Mas Bram.

F-P. DEMOKRAT (BRAMANTYO SUWONDO, M.M.IR.):

Baik, terima kasih.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Salam sejahtera bagi kita semua.

**Yang saya hormati Pimpinan Komisi X, beserta Anggota Komisi X yang hadir secara fisik maupun virtual.
Juga yang saya hormati para Bapak/Ibu dari SIWO dan juga dari unsur lainnya yang telah memberikan pandangan-pandangannya yang berkenaan dengan dunia olahraga kita.**

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan apresiasi kepada Bapak/Ibu sekalian karena telah hadir secara langsung dan tadi banyak hal sekali yang sudah disampaikan kepada kami, menambah wawasan kami, menambah pengayaan kami di dalam hal pembahasan RUU SKN yang sedang berlangsung. Secara momentum ini sangat tepat dan dengan hadirnya RDPU ini menambahkan pandangan kita tentang berbagai macam hal.

Lanjut ke pertanyaan, saya melihat RUU SKN ini, revisi RUU SKN adalah keinginan kita untuk membangun suatu manajemen ataupun juga sistem keolahragaan yang lebih baik lagi, untuk membangun industri olahraga yang baik dan juga menambah prestasi dan membuat masyarakat kita lebih sehat lagi ke depannya. Nah tadi mungkin sudah ditanyakan oleh Pak Andreas, tapi saya ingin lebih mendalami lagi mengenai peran pemerintah itu lebih tepatnya kepada olahraga itu harus bagaimana begitu.

Tadi saat ditanyakan Pak Andreas seperti itu, saya juga ingin memperdalam apakah peran pemerintah yang nantinya diberikan jawabannya ini akan seperti itu sistemnya. Apakah nantinya bilamana industri olahraga itu sudah lebih baik, lebih profesional dan cabor-cabor bisa hidup sendiri, apakah pemerintah itu akan memiliki peran yang sama atau mereka akan pelan-pelan sudah akan memberikan kepada sektor swasta, itu yang saya ingin tahu. Karena kita harapkan RUU SKN ini selain membangun sistem keolahragaan, ke depannya juga bisa *me-maintenance* olahraga yang lebih baik lagi dan juga prestasi-prestasi yang jauh lebih baik lagi.

Tadi dijelaskan pandangan mengenai sejarah dari KONI-KOI, tentang bagaimana itu terpecah dan akhirnya berjalan dengan tupoksinya masing-masing. Saya melihat agak sedikit aneh kalau misalnya mau dipecah atau tidak dipecah, asalkan kalau memang visinya sama dan cara berpikirnya sama yaitu untuk mengedepankan olahraga dan juga bagaimana prestasi Indonesia di kancah internasional, antara entah itu adalah bicara soal Olimpiade ataupun juga kompetisi-kompetisi olahraga lain itu top, mungkin menurut saya tidak akan ada yang namanya perselisihan-perselisihan ataupun juga keburukan-keburukan yang kita sebut.

Tapi kalau kita lihat juga dengan pemisahan KONI-KOI ini banyak sekali cerita juga banyak mudaratnya ya, tapi kita lihat juga butuh pandangannya bagaimana kalau misalnya harus di satukan dan itu bagaimana penyatuan itu bisa *smooth* dan memiliki kesepahaman yang sama. Dengan penyatuan organisasi ini benar-benar untuk mengedepankan dunia olahraga kita ke depan lebih berprestasi dan lebih maju lagi.

Itu dua pertanyaan dari kami Pimpinan, itu saja mungkin yang bisa saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Apakah di virtual ada yang mungkin mau menyumbang saran, saya lihat tadi ada Prof. Zainudin Maliki? Iya Prof ada yang mau disampaikan?

F-PAN (Prof. Dr. ZAINUDDIN MALIKI, M.Si.):

Iya, terima kasih.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kang Dede Pimpinan Sidang sekaligus Pimpinan Komisi X yang saya hormati.

Kawan-kawan Anggota yang virtual maupun hadir fisik.

Bapak-bapak dari SIWO yang telah memberikan masukan luar biasa kepada kita sebagai bahan yang sangat berharga untuk menyempurnakan Undang-Undang SKN.

Tidak banyak yang kami angkat dalam kesempatan ini, tadi ada saran untuk belajar ke negara lain, ke Thailand misalnya yang disampaikan, dijelaskan, di negeri itu dipisahkan antara organisasi yang mengelola Olimpiade dengan organisasi yang mengelola olahraga secara nasional di dalam negeri dan berjalan dengan baik. Artinya ada pemisahan antara Komite Olimpiade dengan Komite Olahraga Nasional.

Saya juga, saya kira kalau mau belajar ini saya juga tertarik sekali dengan apa yang dilakukan oleh Jepang, Jepang itu punya JOC di satu sisi, ada JSC di sisi yang lain. JOC adalah *Japan Olympic Committee* yang mengkhususkan diri dalam pengembangan *sport*, tetapi pengembangan *sport*-nya dalam hal ini adalah dalam rangka mendukung *event-event* Olimpiade. Sedangkan JSC *Japan Sport's Council* bergerak dalam batas lingkup untuk pengembangan atlet dalam negeri, juga mengelola manajemen olahraga di dalam negeri. Keduanya bisa kerja sama dengan baik, barangkali kita perlu belajar ke sana Kang Dede.

Kita dipisahkan antara KOI dan KONI kenapa kok kemudian malah menjadi hambatan untuk kita mengembangkan prestasi olahraga kita, padahal dipisah ada *benchmark* yang bagus di Thailand, di Jepang tapi kenapa kita enggak bisa belajar dari mereka. Sesungguhnya lalu kemudian saya berpikir di satukan misalnya, namanya tetap KONI tetapi KO-nya bukan Komite Olahraga Nasional, kepanjangannya diubah menjadi Komite *Olympic* Nasional Indonesia. Di dalamnya ada yang menangani Olimpiade, ada yang menangani atlet, pembinaan atlet, pengelolaan manajemen sarana prasarana olahraga dan seterusnya, satu-kesatuan.

Jadi saya kira kita punya pilihan sebenarnya dan ke semua itu menurut saya terakhir ujungnya tergantung kepada manusianya. Jadi kalau manusianya itu memang mau bekerja sama, duduk bersama, lalu kemudian membangun visi yang sama, saya kira kita tidak akan menghadapi masalah yang krusial begitu ya tergantung manusianya. Tapi di Indonesia ini untuk kerja sama, berkoordinasi itu kayaknya memang agak sulit kita. Kita hanya kur, kur itu artinya suaranya sama, di nasi kalau ada nasinya begitu kira-kira, jadi kita susah untuk koordinasi. Sekali lagi menurut hemat saya dipisahkan itu juga tergantung manusianya kalau kemudian nanti di satukan juga tergantung manusianya.

Itu saya kira Kang Dede, terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih.

Ibu Pimpinan, mungkin ada tambahan. Saya mengingatkan waktunya tinggal 10 menit lagi.

PIMPINAN KOMISI / F-PDI PERJUANGAN (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M.):

Iya terima kasih Pak Dede.

Sudah banyak yang disampaikan oleh teman-teman tentang prestasi, penghargaan, tentang berbagai macam hal yang terutama pertimbangan pemisahan atau penyatuan antara KONI dan KOI. Yang ingin saya garis bawahi adalah yang pertama, peran media bagi kehidupan kita itu tidak bisa disangkal sangat penting. Kalau saya boleh meng-*quote* salah satu penulis kesukaan saya dan Pak Dede mungkin, Mark Twain yang mengatakan “hanya ada dua hal yang mampu mencerahkan dunia, yang pertama adalah sinar matahari, yang kedua adalah pers” dan itu di amini di dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 itu adalah undang-undang mengenai Keterbukaan Informasi, tentu penguasa informasi hari ini adalah pemerintah, penguasa informasi yang kedua adalah masyarakat dan

kelembagaan, tokoh-tokoh tapi kalau tidak ada yang menyatukan, memberikan pencerahannya kepada masyarakat, menuliskannya di media massa, memberi opini, memberitakan kebenaran yang dilakukan oleh teman-teman media tentu tidak akan ada sinergi.

Maka berkaitan dengan keterbukaan informasi itu ada undang-undang yang ditujukan yaitu Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, publik memiliki hak untuk tahu sebenarnya misalnya di dalam Kementerian Olahraga misalnya atau Kementerian Pendidikan haknya apa, saya harus dilayankan itu apa. Nah itulah sebenarnya yang menjadi titik poin daripada kepentingan, keistimewaan dari teman-teman pers. Tadi saya mendengarkan bagaimana teman-teman pers ini tidak mendapatkan fasilitas bukan ruang atau kemenangan atau tugas yang khusus padahal perannya sangat penting. Karena itu saya mungkin sepakat bahwa ketika ada kegiatan apa pun lah atau pengambilan kebijakan yang mungkin akan membuat kegaduhan, pers itu mendapatkan tugas, tidak hanya dari pemerintah tetapi juga memberikan masukan kepada pemerintah mengenai hal-hal yang mungkin akan terjadi, ada kemungkinan-kemungkinan dan lain sebagainya.

Oleh karenanya saya berharap ke depan, punya siapa itu lupa pencet, ke depan pemerintah, kelembagaan, masyarakat lebih banyak menggunakan pers untuk menjadi penyambung informasi. Jadi jangan khawatir Pak, kami di DPR pun berharap pers menjadi mitra, menjadi mata, telinga, kaki, tangan kita untuk menyasar berbagai pihak yang tidak terjangkau oleh kita. Akan baik mungkin bagi kita kalau 6 bulan sekali mungkin Mas mengundang berbagai macam insan pers untuk kita mendapatkan masukan. Tentu konstituen kita tidak setajam teman-teman media yang memiliki informasi yang terintegrasi terhadap berbagai macam hal.

Yang terakhir mungkin, kehadiran negara memang saya rasa kurang sekali di dalam melakukan pembinaan terhadap berbagai macam hal yang berkaitan dengan olahraga dan tentunya insan pers dapat menjadi kayak semacam pemicu, negara kurang begini di sini, negara kurang begitu di situ. Sehingga informasi yang disediakan oleh pers ini kemudian akan menjadi bahan yang sangat berharga bagi kami para Anggota DPR. Demikian Mas Dede, terima kasih waktunya mudah-mudahan kita mendapatkan ya pencerahan juga, seperti kata Mark Twain, habis ini kita mau bersama LADI. Kita tidak akan mungkin bisa membuka sebenarnya permasalahan apa yang ada di dalam LADI jika hari ini sebelumnya kita tidak mengundang teman-teman dari pers.

Terima kasih, waktu saya kembalikan.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Ibu Pimpinan.

Saya pikir semua sudah menyampaikan.

F-P. GERINDRA (Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN):

1 menit ya Kang Dede, Djohar.

KETUA RAPAT:

1 menit, memotong waktu saya yang terakhir.

F-P. GERINDRA (Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN):

Mohon maaf, jadi susunan organisasinya ketua umum waktu kami itu Pak Agung Gumelar, wakil ketua umum ada tiga, wakil ketua umum 1 Ibu Rita urusan organisasi, jadi tentang KONIDA, PB-PB itu. Wakil ketua umum 2 itu Pak Toho Cholik itu urusan pembinaan usia muda. Terus wakil ketua umum 3 Joko Pramono urusan prestasinya. Jadi semuanya klop dalam satu organisasi.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih.

Saya hanya menambahkan sedikit saja Pak Ari dan kawan-kawan ya, saya pikir yang disampaikan teman-teman semua sudah oke. Pertama saya sepakat, setuju, mungkin setiap kali kita pembahasan Panja atau RUU kita bisa mengundang kembali kawan-kawan dari media untuk mendapatkan *inside*-nya ya. Jadi kebetulan kita nanti ada beberapa undang-undang ya, kita akan undang kembali, ada Panja lainnya kita undang supaya jangan sampai ada seolah-olah kami tidak mendengar media.

Yang kedua, saya tertarik dua hal saja. Poin pertama adalah apa yang disampaikan Pak Hifni tadi ini LADI ini, ini LADI menarik. LADI ini kan sekarang di bawah Kemenpora tapi kan tugasnya sebenarnya dia itu tugas kedokteran ya, lebih urusannya urusan yang dengan laboratorium dengan segala macam dan uang ya karena tes itu membutuhkan uang. Saya lagi berpikir mungkin enggak kita tarik ini justru dia berada di bawah Kemenkes. Betul karena anggaran Kemenkes itu gede dan mereka punya segala fasilitas, hanya koordinasi dengan Kemenpora, nanti saya minta pandangannya saja karena anggaran Kemenpora ini memang kecil sekali Pak.

Yang kedua, masalah KONI dan KOI sebetulnya kami sepakat kita di sini semua rata-rata ingin ini semua di satukan tetapi kemudian yang menjadi pertanyaan adalah lalu tugasnya Kemenpora apa, iya kan. KOI selalu memberikan masukan seolah-olah KOI ini dibentuk karena IOC, apa namanya saya lupa ya, bukan ini nya, statutenya, representatif dan tidak boleh ada anggaran negara masuk ke dalamnya, kan kira-kira begitu, boleh? Nah ini saya pengin gali lagi, jangan sampai nanti seolah-olah KOI itu tidak boleh ada intervensi apa pun, intervensi pemerintah apa pun. Sehingga posisi tadi kan tiga ini, ada Kemenpora, ada KONI, ada KOI.

Semangat kita ingin menyatukan, sebetulnya semangatnya ingin menyatukan tapi yang mana ke mana, yang mana ke mana. Mungkin dari PWI, maaf dari SIWO-PWI bisa memberikan kita opsi kira-kira mana yang baik karena kalau hanya dilepas pembagian tupoksi dan sebagainya ujung-ujungnya nanti kan ada peraturan pemerintah, ada Permen yang mungkin nanti akan lama lagi poin-poin di situ. Jadi dua itu, silakan Pak Ari dan kawan-kawan mungkin bisa menambahkan.

Saya hanya punya waktu maksimal 5-10 menit saja lah. Silakan mungkin bisa diberikan tanggapan kawan-kawan.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Baik, terima kasih.

Tentu dari awal saya tanggapinya dahulu soal KONI-KOI ya, semangat kita, kita tidak ingin pembinaan olahraga ini lebih pada mengatasi masalah-masalah daripada memang membuat pembinaan itu, menangani pembinaan itu. Maksudnya daripada memikirkan lagi ini berapa, ini berapa maksudnya begitu ya siapa yang memberangkatkan, kamu maunya apa, sudah fokus mau memberangkatkan. Intinya ya kami menyatukan kembali seperti itu, nanti mungkin ada yang lain, tapi pada dasarnya seperti itu.

Kami melihat capek kita, beberapa menteri, beberapa cara mengatasi hal ini. Muncul resep nasi padang, warung padang, KOI menyajikan, KONI memasak, pemerintah kasih uangnya seperti itu, bisa juga. Sebelumnya ada yang mengatakan urusan pemberangkatan saja ke KOI ya seperti itu, tapi ini ya memang tidak pernah seperti itu karena masing-masing ingin merasa membina kalau bukan yang membina ini kita enggak angkat seperti itu semua. Seperti yang saya katakan tadi, kalau memang semua ingin membina ya medali emas kita sudah tidak satu, sudah tiga seperti itu.

Bagaimana konsekuensinya dari internasional, mungkin kalau perkembangannya zaman dahulu tidak ada kok kita kena sanksi waktu masih bersatu, hanya di sini saja yang membedakan mana yang kita akan pakai angkanya, mana yang kita kan, sebagai sisi mata uang, mana yang kita pakai angkanya, mana yang kita pakai tulisannya, huruf angkanya. Ketika dia ke luar negeri dia akan bergerak sebagai KOI, ketika dia di dalam ya KONI, itu yang dilakukan seperti dahulu dan itu *smooth* saja. Masalahnya tentu pengawasannya, apakah memang itu sudah menjalankan, kalau sudah di satukan benar enggak konsentrasi kepada hal pembinaan olahraga itu sendiri. Apakah tidak melantur ke mana-mana seperti itu.

Kalau memang konsentrasi membina ya oke, kita ukurannya cabang Olimpiade ya tidak perlu, nanti baru terseleksi cabang mana saja yang perlu. Tidak semua cabang olahraga harus masuk KONI seperti itu, iya yang memang sudah terseleksi, sudah memiliki sekian menyebar di setiap provinsi. Jangan hanya satu provinsi hanya di Jakarta saja sudah masuk anggota KONI, pembinaannya di mana kan seperti itu, kalau diperlebar kalau sekian provinsi belum ya jangan dahulu, ayo berjuang mengembangkan kan intinya

pengembangan, baru pembinaan. Kalau tidak berkembang bagaimana membina, bagaimana juga spiritnya, bagaimana menyejahterakan masyarakat, bagaimana menyehatkan masyarakat begitu loh.

Jadi kalau satu memang bukan berarti terus gampang ya begitu karena harus ada hal-hal, tapi lebih terkonsentrasi, lebih bisa dipertanggungjawabkan karena jelas siapa yang bertanggung jawab. Jangan seperti siapa yang tadi menyebutkan ketika berhasil semua merasa membina, ketika gagal hanya mengatakan saya bertanggung jawab dan saya mundur, tidak ada yang berani Pak, cukup hanya mengucapkan itu saja, saya bertanggung jawab saya mundur, tidak ada, oh bukan saya, kita targetnya enggak begitu, nanti ya dicari ini.

Kemudian mungkin itu, seperti tadi dikatakan koordinasi. Nah itulah Pak kita saja sudah sulit berorganisasi apalagi sulit itu dilandasi oleh ada sesuatu kepentingan, bertambah sulit lagi Pak. Kita praktis saja pantangannya, oke kalau memang semua dua sejalan, buktinya tidak sejalan selama ini Pak. Ketua KOI sudah ganti, Ketua KONI sudah ganti berapa kali, tetap seperti ini, sampai bosan telinga saya mendengar, harmonisasi, berapa kali dituangkan itu, yang terjadi adalah diharmonisasi.

Mungkin itu saya mohon maaf, kemudian tadi Pak.

SIWO-PWI:

Pak Ketua, saya bisa tambah sedikit.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Sebentar Pak, saya masih.

Setiap panja kita diundang mungkin tadi disebutkan seperti itu Pak Dede. Mungkin kita kalau memang itu, ini tantangan buat kami bukan berarti juga kami semua benar, kami semua mengetahui. Makanya kami kenapa hadir Pak Hifni karena kami merasa juga belum lengkap, belum sempurna, Beliau ada hal-hal yang di luar negeri, ada hal-hal juga pengalaman sebagai KOI, sebagai apa, bukan kita mengada-ada.

LADI mungkin kalau memang pandangan SIWO ya Kemenkes saja Pak, laboratorium di mana kita Pak. Kita mau membangun olahraga seperti saya katakan tadi, LADI ini kuncinya olahraga Pak, kuncinya doping. Maksud saya tes doping ketika ada kompetisi, kalau LADI tidak melakukan tes dia di sanksi, makanya LADI juga butuh kompetisi sehingga hidup Pak. Ini berangkai memang luar negeri itu hebat, memikirkan rangkaiannya itu Pak, karena LADI butuh ini maka dia harus mencari kompetisi. Kompetisi itu akan ada kalau organisasinya bergerak, kalau dilihat dia di sanksi Pak, luar biasa memang pemikiran seperti itu.

Mungkin seperti itu, silakan soal dana ya kan saya ada yang awal saya mengatakan LADI itu dilihat kalau ada atlet kita kena doping, sudah itu saja

Pak selama ini. Ketika Asian Games pernahkah LADI dibenahi? Ketika PON bagaimana soal LADI Pak? Harusnya tiap menit, tiap jam ada laporan LADI. Sekian kami sudah tes doping, yang tampil di angkat besi sudah kami tes, sudah kami ambil sampelnya. Kami ingin di media itu ingin seperti waktu Maradona tertangkap Pak, ambil sampelnya saja sudah diumumkan. Di PON berapa sampelnya yang diambil Pak? Siapa yang bersuara? Di mana LADI? Ya karena tidak diberi peran Pak, padahal itu kunci suatu *event* seperti itu Pak, hal-hal yang penting saja tidak diperhatikan, bagaimana hal-hal yang tidak. Berarti memang tidak ada yang konsentrasi kepada olahraga ini Pak.

Terima kasih.

F-PDI PERJUANGAN (RANO KARNO, S.IP.):

Mas Ari izin saya mau potong. LADI itu badan internasional.

KETUA RAPAT:

Pak Rano melalui Pimpinan dahulu Pak Rano.

F-PDI PERJUANGAN (RANO KARNO, S.IP.):

Eh *sorry*.

KETUA RAPAT:

Eggak apa-apa ke saya dahulu. Silakan.

F-PDI PERJUANGAN (RANO KARNO, S.IP.):

Izin Pak, takut lupa pertanyaan ini karena LADI ini sudah hadir di depan. LADI ini suaranya untuk lokal atau memang buat keluar Pak, soalnya ada WADA ini apa namanya apa lagi barang, kira-kira bagaimana?

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Ya mungkin sedikit saja, ya silakan.

BENDAHARA SIWO-PWI (WINA SETYAWATIE):

Mungkin saya bisa menjawab Pak Rano, Pimpinan Sidang, saya Wina.

Soal permasalahan LADI ini sebenarnya dari 2020, setahu saya mau cerita sedikit ya. Ada surat datang dari WADA, ada lembaga doping dunia iya yang membawahi lembaga doping di masing-masing negara, NOC, masing-masing NOC. LADI ini salah satu istilahnya afiliasi dari lembaga doping di dunia itu sendiri. Dari September 2020 sudah ada surat yang menyatakan bahwa aturan yang dibuat oleh LADI, peraturan itu belum sesuai dengan kode yang ada di WADA, jadi mereka harus menyesuaikan. Pertama salah satunya adalah masalah independensi, WADA menilai bahwa LADI ini harusnya

beranggotakan para *stakeholders* yang tidak berhubungan langsung dengan cabor, jadi setara independen begitu. Nah itu tidak tertuang di dalam apa yang diberikan dari LADI kepada WADA ketika itu, makanya dikasih peringatan. Tapi ketika itu mungkin enggak mengerti, saya tidak mengerti ada *action* kenapa sehingga yang saya tahu LADI itu tiga kali berganti kepengurusan dalam satu masa, sebelum ini, ini pun berganti sebelum masa periode ini selesai.

Jadi sebenarnya permasalahannya di LADI ini seperti apa begitu, apakah kenapa mereka selalu ditolak oleh WADA karena mungkin komunikasi. Kalau saya melihat dari komunikasi lainnya mungkin dari LADI ke WADA komunikasinya yang dahulu ada terputus, jadi tidak ada *update*-an seperti apa sih yang terbaru, seperti apa sih, terus asistensinya juga kurang seperti itu. Nah ketika waktu awal 2021, ketika akan membenahi kode aturan LADI ternyata ada pergantian lagi di LADI. Sehingga itu yang menunda proses untuk menuju biar tidak di sanksi seperti itu, sebenarnya sih tidak masalah, masalah pandemi atau apa, masalah sampel itu memang harus dipatuhi karena kita kan tidak berkunjung ke sana, sampel itu yang pergi kan, jadi harusnya seperti itu. Itu miskomunikasi di mana, di LADI atau di Kemenpora, saya belum tahu itu yang pasti itu permasalahannya dari September 2020 seperti itu.

Yang harus diingat, apakah entah LADI di Kemenpora atau LADI di Kemenkes itu masalah *independency*. Itu yang digarisbawahi oleh WADA sendiri begitu, jangan sampai orang-orang yang duduk di dalamnya memiliki kepentingan ke cabor, jadi jangan sampai ada permainan.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih.

Nanti soal LADI ini kan kita ada sebentar lagi LADI datang, kita selesaikan dulu hal-hal yang terkait dengan isu-isu kita tadi. Silakan Pak, mungkin dipercepat sedikit.

SIWO JAYA (WURYANTO):

Izin Pimpinan, saya mau menambahkan sedikit.

Menarik juga pandangan daripada fraksi mengenai soal makin menurunnya keterbukaan informasi yang tadi sempat dipertanyakan oleh Bang Rano Karno. Sebenarnya begini bukan, memang sekarang era digitalisasi kita tahu semua era semua serba cepat, serba instan begitu. Tetapi bukan berarti kita tidak melek soal teknologi, kami justru sekarang kebanyakan adalah media-media *online* semua. Persoalannya di mana? Karena tadi dianggap bahwa SIWO merasa kecewa dalam tanda petik tadi dikatakan oleh saya lupa nama Ibu yang dari PDIP ya, karena pakai masker jadi saya tidak bisa melihat dengan jelas, kalau Bang Rano adalah idola dari ibu-ibu, termasuk ibu saya.

Jadi sebenarnya saya mengambil contoh yang paling mudah saja soal informasi, tadi juga dikatakan oleh Fraksi dari PKB mengatakan waktu PON saja kami mau melihat medali susah minta ampun begitu ya Pak ya, betul ya Pak, jangankan Bapak yang susah minta ampun, saya yang meliput langsung saja tidak bisa mendapatkan informasi. Ini memang sangat rentan sekali, mungkin perlu dievaluasi juga PON yang saat ini berlangsung di Papua minimnya soal pendataan karena sudah diambil alih dan tadi dikatakan oleh ketua kami karena kami memang tidak terlibat di dalam PON. Walaupun sebenarnya sudah ada SKB antara PB PON, PWI yang diteruskan oleh SIWO kepada kami, antara ketiga dan kemudian KONI Pusat, itu tanggal 20 Agustus 2020.

Isi dari SKB itu adalah salah satunya mengenai pembuatan akreditasi yang harus melalui jalur PWI, yang diteruskan karena PWI mempunyai anak untuk olahraga adalah SIWO maka kami yang seharusnya menjadi mentor di situ. Tapi faktanya, maaf SKB itu hanya tinggal di laci saja, jadi tidak ada gunanya lagi padahal di situ ada PB PON, KONI Pusat dan SIWO Pusat dan kami di SIWO Pusat kami sudah koordinasi dengan 35 perwakilan kami yang ada di 34 provinsi, dari Aceh sampai Papua termasuk tuan rumah Papua. Bahkan kami sudah membuat sebenarnya yang namanya modul untuk akreditasi, sampai di sana banyak teman-teman yang tidak mendapatkan akreditasi dan ada juga akreditasi yang menumpuk dan tidak dipakai, ini jadi bumerang sebenarnya, pemborosan juga di satu sisi dari segi anggaran.

Kami yang mempunyai akreditasi, saya ambil contoh ketika saya mau masuk meliput pertandingan tinju. Saya enggak bisa, padahal saya sudah ada akreditasi sebagai wartawan, ini luar biasa menurut saya, baru kali ini saya meliput akreditasi saya tidak berlaku. Saya meliput ke Eropa, saya meliput Piala Dunia *alhamdulillah* enggak pernah ada masalah karena saya pakai akreditasi, kecuali justru kalau bermasalah saya meliput sudah meng-*approve* sebuah pertandingan tapi saya tidak menonton pertandingan itu justru buat masalah buat saya. Saya akan kena satu kartu kuning jika saya melewati, tidak hadir dalam dua pertandingan itu, kalau tidak hadir dalam tiga pertandingan saya maka akan kena kartu merah, akreditasi saya akan dicopot dan ini ketika meliput Piala Eropa maupun Piala Dunia.

Saya enggak bisa meliput untuk tinju, saya harus berputar-putar, akhirnya saya masuk juga tapi bareng dengan ibu-ibu rombongan, ini mohon maaf karena memang di sana animo dari masyarakat Papua sangat luar biasa antusiasme itu. Ketika terjadi ribut, saya membuat sebuah tulisan tapi mendapatkan suatu sebuah peringatan, artinya begini kalau saya tiba-tiba langsung ditelepon oleh mantan Pangdam Udayana Ketua Umum PB Pertina Komarudin Simanjuntak, "Mas Wur, kalau ribut di Bandung itu paling sampainya cuma sampai di Jabotabek, tapi kalau ribut di Papua ini akan sampai ke Amerika". Saya paham menangkap masalah itu, "tolong diredam" tapi karena naluri saya wartawan, saya enggak bisa meredam, saya harus tetap membuat sebuah tulisan apa adanya begitu.

Tadi saya sependapat dengan Bapak mengatakan bahwa olahraga itu jangan dipolitisasi begitu, ini ada unsur kepentingan. Bayangkan ketika tinju

pulang atlet tanpa medali, padahal dia dapat mendali emas tapi empat dari nomor itu pulang tanpa medali. Ini menjadi hal yang luar biasa menurut saya, baru kali ini terjadi mereka yang dapat medali pulang tanpa medali, kenapa? Karena di ujung pertandingan terakhir itu ada kerusuhan antara petinju Papua dengan petinju dari Jawa Tengah. Tiga pertandingan sebelumnya yang mestinya mendapat pengalungan medali, semua dinyatakan tidak mendapat pengalungan medali, medali dikirim, itu pun setelah 2 hari kemudian. Jadi mungkin ini jadi satu catatan sendiri.

Kemudian soal infrastruktur yang tadi dikatakan ke depan untuk stadion-stadion ini jangan sampai terbengkalai seperti yang sudah-sudah terjadi. Kami sebelum melakukan audiensi ke sini, RAB di sini kami memberikan informasi kepada teman-teman SIWO se-Indonesia untuk memberikan pandangannya juga kepada kami dan kemarin ada yang mengatakan bahwa coba lihat di stadion softball saat ini, itu sudah ada alang-alang yang tumbuh, saat ini di Papua, softball dan bisbol. Saya merasa baru kemarin PON itu ditutup, tapi hari ini sudah ada alang-alang yang tumbuh. Ini mungkin jadi PR juga buat kita semua, mungkin ini masukan mungkin dari Pimpinan Dewan bisa memberikan pandangan nanti kepada KONI sebagai yang mempunyai hajat untuk PON adalah KONI.

Jadi saya pikir itu, terima kasih Pimpinan.

SIWO:

Izin Pimpinan menambahkan.

KETUA RAPAT:

Baik.

SIWO:

Tadi ada pertanyaan dari Ibu mengenai data yang ada di materi di *slide* 10 dan mengenai grafik itu tadi pertanyaan itu kok hanya 969 foto yang diunduh. Kebetulan saya untuk hal ini yang bertanggung jawab di PON bahwa kami itu ada di *website* resminya PB PON, Humas PB PON Papua. Jadi saya menyelip di situ untuk meyakinkan untuk pendistribusian foto-foto kita percayakan, dipercayakan ke tim kami dari official fotografer yang dahulu meliput Asian Games dan Asian Para Games, jadi ada dari Jakarta 35 orang dan dari Papua kita masing-masing 25 orang.

Jadi intinya begini Pak, jadi kenapa 969 foto itu diunduh oleh media, itu data itu hanya sebegitu kan ditanya, itu data tanggal 15 Oktober saja, artinya tanggal penutupan. Tanggal penutupan itu ada 208 foto yang kita potret, yang mengunduh 1.622 orang data di CMS kami itu, di data komputer kami 1.622 orang di antaranya adalah media 969. Kalau andaikan satu media itu misalnya dua foto berarti ada sekitar 400 media se-nasional yang mengunduh. Artinya ini seksi banget bahwa olahraga menjadi daya tarik pemberitaan di Indonesia, ini data yang kita riilnya Pak.

Jadi rata-rata terus dari karena saya hanya tahu difoto, hanya foto saja tiap hari itu 1.000, antara 1.500 foto itu yang di-*upload* setiap hari dari tanggal 2 Oktober sampai 15 Oktober. Jadi ini menarik sekali dan kita buka kemarin itu, ada dari selain dari media, atlet juga boleh bebas mengunduh Pak, kita masuknya di *website* resmi. Yang jadi saya sayangkan di sini adalah ada dua *website* Pak, ada Humas, ada Menkominfo bikin juga. Jadi orang juga bingung jadi ada dua media, tapi yang saya anggap penting itu kalau penting yang di *website* yang resmi, tapi *website*-nya resmi ini sayangnya tidak didukung oleh teman-teman personil dari reporter yang ahli. Jadi kalau fotografer dari saya, dari teman-teman di Jakarta dan Papua ya transformasi ilmu sudah kita berikan ya, cuma dari media yang reporternya ini yang saya sayangkan enggak dilibatkan tim SIWO.

Jadi itu saja bahwa saya tetap yakin bahwa olahraga menjadi sangat seksi untuk diberitakan di media.

AKTIVIS OLAHRAGA (HIFNI HASAN):

Izin Pimpinan, 1 menit saja.

KETUA RAPAT:

Pak Hifni 1 menit setelah itu saya harus menutup rapat karena kawan-kawan yang LADI sudah datang. Silakan Pak Hifni.

AKTIVIS OLAHRAGA (HIFNI HASAN):

Pak Ari, terima kasih Pak Ari.

Jadi sebenarnya apa ya, pancingan saya terbuka oleh Pimpinan sendiri tadi, kalau bersatu ini peran pemerintah bagaimana? Ini sudah 5 tahun saya simpan erat-erat di tubuh saya Pak karena kalau sudah ini bersatu hulu sama hilir itu dipegang sama yang namanya KONI tadi. Nah ini yang harus Bapak sebagai Dewan yang terhormat, bagaimana ini menyampaikan kepada pemerintah sehingga peran pemerintah terhadap kehadiran pemerintah, pemerintah terhadap dunia olahraga bisa ada di sana kalau ini kita satukan, kenapa? Kamu tidak kasih uang pembinaan, saya tidak akan berangkatkan atlet, kata yang sisi lainnya. Nah ini sudah saya tahan lama sekali, untung Pak Dede tadi mengeluarkan itu.

Nah sekarang tugasnya, tugas bersama mungkin tapi terutama yang menginisiasi untuk undang-undang ini, bagaimana menyampaikan ini kepada pemerintah, sehingga tidak membuat pemerintah itu alergi untuk penyatuan. Padahal kalau kita lihat dari sejarahnya penyatuan itu lebih baik daripada terpisah KONI sama KOI, kecuali kalau yang namanya yang disampaikan oleh Profesor tadi ada namanya Indonesia *Sport's Council* itu lebih bagus tapi di bawah pemerintah, jadi KOI tetap berjalan sendiri. Tapi kalau penyatuan itu tadi yang saya pancingan saya terbuka oleh Pak Dede, silakan nanti Pimpinan yang mulia untuk berkoordinasi dengan pemerintah supaya jangan

sampai pemerintah itu menjadi tidak punya peranan sama sekali terhadap dunia olahraga, terutama dunia olahraga prestasi.

Terima kasih Pak.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih Bapak-bapak dan ibu yang saya hormati karena keterbatasan waktu juga saya mencoba menarik satu kesimpulan karena ini sifatnya adalah dengar pendapat ya, jadi.

1. Komisi X DPR RI menyampaikan apresiasi kepada Seksi Wartawan Olahraga - Persatuan Wartawan Indonesia (SIWO-PWI) atas masukan dan paparan terlampir antara lain agar RUU SKN:
 - a. Memberikan kepastian bagi pengembangan, pembinaan, pendanaan serta pengawasan dan tanggung jawab dalam penanganan dan pengelolaan olahraga nasional.
 - b. Memberikan keputusan terkait struktur kelembagaan olahraga, khususnya KONI dan KOI, sehingga fungsi kelembagaan dapat bekerja efektif dan maksimal.
 - c. Memberikan mandat bagi ketersediaan anggaran bidang olahraga yang bersumber dari APBN dan APBD.
 - d. Menjamin adanya keterlibatan swasta, CSR dalam membangun dan mengelola olahraga.
2. Bahan paparan dan masukan yang disampaikan oleh SIWO-PWI akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan Komisi X DPR RI pada pembahasan revisi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bersama dengan pemerintah.

Penutup, rapat ditutup ada 13.30 WIB.

Saya tawarkan kepada anggota, apakah ada koreksi? Cukup? Cukup ya. Dari SIWO-PWI apakah ada masukan? Cukup? Ya karena ini sifatnya adalah mendengarkan tetapi tawaran kami kepada SIWO-PWI adalah kita ingin ke depan kita lakukan pertemuan-pertemuan yang sama. Karena tadi saya enggak enak juga sama Pak Ari ini katanya hampir 5 tahun lebih enggak pernah di undang DPR RI ya. Justru ini saya undang ini karena saya yang menyampaikan kepada kawan-kawan waktu itu, kita perlu dengar media, maka saya tawarkan.

Saya tawarkan salah satu utusan dari SIWO-PWI kalau bisa membantu kami menjadi tim teknis bersama dengan Badan Keahlian ya, nanti tolong dimandatkan siapa yang ditunjukkan karena kami waktu kemarin juga saya ngomong pada tenaga ahli dan Badan Keahlian, kayaknya saya perlu orang dari luar, dari media yang bisa melihat apa yang bolong-bolong yang terjadi. Sehingga undang-undang ini nanti bukannya menambah masalah, tapi menyelesaikan masalah, jadi nanti silakan didelegasikan saja. Kita sudah siapkan nanti untuk bisa ikut rapat-rapat bersama dengan kami.

Mungkin itu catatan dari kami Bapak dan Ibu, terima kasih sekali atas kehadirannya. Saya persilakan Pak Ari untuk memberikan kata penutup.

KETUA SIWO-PWI (GUNGDE ARIWANGSA):

Tentu kita ini adalah insan olahraga yang walaupun mungkin tidak berolahraga, tetapi mempunyai kepedulian kepada olahraga nasional. Mungkin saya perlu juga sedikit agar bergairah, salam olahraga. Terima kasih.

Sebagai yang saya kemukakan di awal, terima kasih yang sebesar-besarnya ya. Ini momen bersejarah buat kami karena baru pertama kali inilah wakil kami menyatu dengan kami di bidang olahraga. Kami istilahnya ini kuli-kulinya di lapangan, Bapak wakil kami di. Tapi kami pada dasarnya ingin mendukung bahwa olahraga itu melangkah dengan pasti karena olahraga itu memang ada yang pasti, ada yang tidak. Ada yang pasti Pak begitu loh, kita harus lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat. Mungkin itu harapannya, mudah-mudahan dengan perhatian Bapak yang mulia dari Komisi X terhadap kami mungkin ini akan bisa terealisasi dunia olahraga kita iklimnya makin baik, prestasinya makin meningkat. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada SIWO-PWI Pusat.

KETUA RAPAT:

Terima Kasih Pak Ari.

Kita beri tepuk tangan dahulu, kita *applause* ya. Jadi kalau yang disebutkan tadi nama *citius*, *fortius*, apa satu lagi? *Altius* ya, *citius*, *altius*, *fortius*, ada juga sebutan *men sana in corpore sano*, *ora mangan ora opo-opo* katanya begitu ya. Terima kasih kami ucapkan dan akhirnya dengan membaca *alhamdulillah*, kita tutup rapat panja kita kali ini, *alhamdulillahirabbil alamin*.

Wa billahit taufiq wal hidayah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 14.04 WIB)

JAKARTA, 8 NOVEMBER 2021

**a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,**

**DADANG PRAYITNA, S.IP, M.H.
NIP. 196708061990031003**

